

**DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL PENERIMA MANFAAT DI BALAI
BESAR REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS FISIK
(BBRSPDF) PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Penyusunan Skripsi



Oleh:
ROSA SETIAWATI
NIM. 121221058

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA
2019**

Galih Fajar Fadillah, M.Pd
DOSEN JUR. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Rosa Setiawati
Lamp : 5 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Rosa Setiawati
NIM : 121221058
Judul : Dinamika Interaksi Sosial Penerima Manfaat Di
Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang
Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso
Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Juni 2019

Pembimbing



Galih Fajar Fadillah, M.Pd
NIP. 19900807 201701 1 129

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rosa Setiawati
NIM : 121221058
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Dinamika Interaksi Sosial Penerima Manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Soeharso Surakarta” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dan hasil orang orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti.

Surakarta, Juni 2019

Yang menyatakan,



Rosa Setiawati
NIM. 121221058

HALAMAN PENGESAHAN

**DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL PENERIMA MANFAAT DI BALAI
BESAR REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS FISIK
(BBRSPDF) PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA**

Disusun Oleh:

Rosa Setiawati
NIM. 121221058

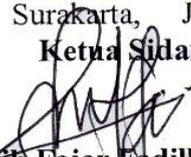
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada Hari *Selasa*, tanggal *2 Juli* 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, Juni 2019

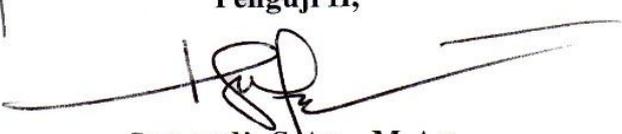
Ketua Sidang,


Gafit Fajar Fadillah, M.Pd.
NIP. 19900807 201701 1 129

Penguji I,


Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag.
NIP. 19621211 199203 1 001

Penguji II,


Supandi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721105 199903 1 005



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah


Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740509 200003 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, rezeki dan semua yang saya butuhkan. Allah SWT sutradara terhebat.
- Kedua orang tua tercinta, Bapak Parjanto dan Ibu Ambarwati, terima kasih atas doa, motivasi, semangat, cinta, kasih, sayang dan pengorbanan yang telah diberikan.
- Suami tercinta, Untung Muhammad Sidiq, A.Md., yang selalu memberikan semangat, motivasi serta doa.
- Rekan-rekan seperjuangan yang tidak pernah lebih untuk menemani, membimbing dan menasehati saya.
- Para dosen yang telah membimbing saya dengan baik dan senantiasa menjadi pelita dalam hidup.
- Almamater tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.

MOTTO

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

(QS. Luqman : 18)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(QS. Al-Hujurat :13)

ABSTRAK

ROSA SETIAWATI, NIM: 12.12.21.058, DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL PENERIMA MANFAAT DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS FISIK (BBRSPDF) PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA. Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan penerima manfaat memposisikan diri kelompoknya dan kelompok lain di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta dalam kaitannya dengan interaksi sosialnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dipraktekkan penerima manfaat dalam interaksi sosialnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah interaksi sosial penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menyatakan permasalahan terkait dinamika interaksi sosial penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso adalah perasaan rendah diri yang berakibat pada kesulitan melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok. Selain itu beberapa penerima manfaat memiliki perasaan kurang percaya diri, minder (merasa rendah) di mata orang lain yang berakibat pada kesulitan melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok. Secara garis besar dinamika interaksi sosial yang dipraktekkan penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso dalam interaksi sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari dinamika interaksi sosial penerima manfaat di BBRSPDF dalam bentuk asosiatif diwujudkan dengan bentuk kerjasama yang baik antar sesama penerima manfaat, dan interaksi sosial dalam bentuk akomodasi penerima manfaat di BBRSPDF untuk mengurangi pertentangan antara penerima manfaat secara perorangan maupun kelompok sebagai akibat perbedaan paham. Sedangkan interaksi sosial dalam bentuk diasosiatif diwujudkan dengan tidak adanya persaingan antar sesama penerima manfaat, pemecahan yang baik antar sesama penerima manfaat maupun dengan pekerja sosial apabila terjadi permasalahan atau pertikaian.

Kata kunci : dinamika, interaksi sosial, penerima manfaat

ABSTRACT

ROSA SETIAWATI, NIM: 12.12.21,058, DYNAMICS OF BENEFIT SOCIAL INTERACTION IN THE SOCIAL REHABILITATION CENTER OF PHYSICAL DISABILITY (BBRSPDF) PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA. Thesis, Department of Islamic Counseling, Faculty of Ushuludin and Da'wah, Surakarta State Islamic Institute, 2019.

This study aims to describe the tendency of beneficiaries to position themselves in their groups and other groups in the Center for Social Rehabilitation of Persons with Physical Disabilities (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta in relation to its social interactions. This study also aims to determine the communication patterns that beneficiaries practice in their social interactions.

This research uses a descriptive qualitative approach. The object of research is the social interaction of beneficiaries in the Center for Social Rehabilitation of Persons with Physical Disabilities (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Data collection is done through observation, interviews and documentation. Data were analyzed by reducing data, data presentation, conclusions and verification.

The results of the study state the problems related to the dynamics of social interaction of beneficiaries in the Center for Social Rehabilitation of Persons with Physical Disabilities (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso is a feeling of inferiority which results in difficulties in carrying out social interactions both individually and in groups. In addition, some recipients felt less confident, felt inferior (felt inferior) in the eyes of others, which resulted in difficulties in carrying out social interactions both individually and in groups. Broadly speaking, the dynamics of social interaction practiced by beneficiaries in the Center for Social Rehabilitation of Persons with Physical Disabilities (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso in his social interaction. This can be seen from the dynamics of the social interaction of beneficiaries in the form of associative manifested in the form of good cooperation between fellow beneficiaries, and social interaction in the form of beneficiary accommodation at BBRSPDF to reduce the conflict between beneficiaries individually and as a result. Whereas social interaction in an associative form is manifested in the absence of competition among fellow beneficiaries, good solutions between fellow beneficiaries and administrators if problems or disputes occur.

Keywords: dynamics, social interactions, beneficiaries

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Dinamika Interaksi Sosial Penerima Manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Soeharso Surakarta”** Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Bagina Nabi Muhammad SWT yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan akherat. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu upaya memenuhi syarat Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Atas dasar itu, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
2. Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
3. Supandi, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta dan sebagai Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis agar skripsi ini disusun lebih baik.
4. Galih Fajar Fadhillah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag., selaku wali studi dan Penguji I yang telah memberikan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, khususnya Bapak/Ibu Dosen Bimbingan Konseling

Islam dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.

7. Seluruh bagian akademik yang telah mengkoordinir segala keperluan peneliti dalam urusan akademik dan penelitian skripsi ini.
8. Bapak Bambang Sugeng, selaku Kepala Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Soeharso Surakarta, yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
9. Bapak Geraldo Apat., selaku Kepala Bidang Data Advokasi dan Evaluasi yang menyetujui pelaksanaan penelitian.
10. Ibu Anis Yuniarti., selaku Kepala Seksi Advokasi yang membimbing pelaksanaan penelitian.
11. Bapak Parjanto dan Ibu Ambarwati, yang telah mendidik dengan sepenuh hati dan kasih sayang serta cinta yang tulus membantu baik moril dan materil dalam penyusunan skripsi ini.
12. Untung Muhammad Sidiq, A.Md., yang telah memotivasi dan memberikan semangat.
13. Teman-teman BKI 2012, terima kasih atas kebersamaannya selama kuliah di Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta tercinta.
14. Serta semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semuanya semoga kesuksesan berada pada pihak kita. Amin.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada segenap pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan penelitian	10
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori	11
1. Interaksi sosial	11
a. Pengertian interaksi sosial	11
b. Jenis-jenis interaksi sosial	11
c. Unsur dasar interaksi sosial	12
d. Faktor terjadinya interaksi sosial	15
e. Bentuk interaksi sosial	16
f. Pola komunikasi dalam interaksi sosial	19

	g. Interaksi Sosial dalam Pandangan Islam	20
	2. Disabilitas Fisik	23
	B. Kajian Pustaka	28
	C. Kerangka Berpikir	30
BAB III.	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	33
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
	C. Subyek dan Informan	35
	D. Sumber Data	37
	E. Teknik Pengumpulan Data	38
	F. Teknik Analisis Data	39
	G. Pengecekan Keabsahan Data	41
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	44
	1. Gambaran Umum BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta	44
	a. Lokasi BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta.	44
	b. Sejarah Perkembangan BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta	44
	c. Kelembagaan BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta	47
	2. Deskripsi data dinamika interaksi sosial yang dipraktekkan penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso dalam interaksi sosialnya.....	56
	a. Profil Responden.....	56
	b. Dinamika interaksi sosial yang dipraktekkan penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso dalam interaksi sosialnya	58

c.	Dinamika interaksi sosial penerima manfaat dengan pekerja sosial asrama putri di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso	65
B.	Pembahasan	
1.	Interaksi sosial	66
2.	Bentuk interaksi sosial	74
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	87
B.	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Daftar nama tenaga kependidikan bimbingan sosial	51
Tabel 4.2. Daftar Prasarana (Aset Tanah).....	53
Tabel 4.3. Daftar Sarana (Gedung)	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berpikir	32

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk hidup, manusia berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia bergantung pada manusia lainnya. Dalam interaksi sosial antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, atau individu kelompok dengan kelompok, terjadi perubahan sosial yang secara sosial berarti manusia merupakan makhluk individu maupun makhluk sosial yang mempunyai kesempatan yang sama dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat. Yang berarti setiap individu manusia memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dalam menguasai sesuatu, misalnya mendapatkan pekerjaan, mendapatkan pendidikan, mempunyai dan menentukan agamanya, bertanggung jawab dalam keluarga serta berbagai aktivitas ekonomi dan politik (Soerjono Soekanto, 2013:55)

Kenyataan setiap individu tidak dapat menguasai atau mempunyai kesempatan yang sama. Akibatnya, masing-masing individu mempunyai peran dan kedudukan yang tidak sama atau berbeda. Banyak faktor yang menyebabkan itu bisa terjadi, misalnya kondisi ekonomi (si miskin dan si kaya), sosial (perbedaan status jabatan atau kedudukan), politik (aktivis partai dengan rakyat biasa), budaya, bahkan individu atau sekelompok manusia itu sendiri. Dengan kata lain, stratifikasi sosial mulai muncul dan tampak dalam kehidupan masyarakat tersebut (Sulaeman, 2012:40)

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai keinginan untuk bergaul dengan lingkungan sosialnya merupakan kebutuhan seorang makhluk hidup, sehingga pada diri manusia mempunyai naluri untuk berhubungan dengan lingkungannya. Hubungan antara

manusia salah satunya ialah interaksi sosial. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya (Gerungan, 2004:62).

Sudah menjadi sifat manusia yang tidak bisa hidup sendiri atau selalu membutuhkan manusia yang lainnya, atau sering disebut dengan makhluk sosial. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya harus menggunakan akhlak, karena akhlak merupakan yang menjadikan interaksi seorang manusia dengan manusia lainnya berjalan dengan baik. (Quraish Shihab, 2008:139)

Interaksi sosial merupakan hal penting dan perlu mendapat perhatian selain berinteraksi dengan Allah SWT sebagai Tuhan, karena interaksi sosial berhubungan langsung dengan manusia lainnya. Berinteraksi dengan Tuhan, kita secara otomatis hanya melaksanakan interaksi sesuai dengan aturan syariat yang telah berlaku, sedangkan jika berinteraksi dengan manusia lain kita harus menyesuaikan dengan siapa kita berhadapan. Setiap manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lainnya baik dalam penampilan maupun wataknya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan orang yang kita hadapi dalam berinteraksi. Berinteraksi dengan manusia yang sama derajatnya dan berinteraksi dengan manusia yang tidak sama derajatnya sangat berbeda. (Soerjono dan Salman, 1993:91)

Bagi manusia, interaksi sosial adalah suatu kebutuhan mengingat mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial menunjukkan adanya keterkaitan bahwa keberadaan manusia di dunia untuk menunjukkan eksistensinya. Adanya interaksi, manusia dapat berbicara, bergaul bahkan bertukar pikiran sekalipun dengan lingkungan sosialnya (Gerungan, 2004:46). Interaksi sosial merupakan ciri

khas kehidupan bermasyarakat, artinya kehidupan bermasyarakat akan kelihatan nyata dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain.

Menurut Soekanto (2002:61), interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.

Adanya interaksi sosial menunjukkan hubungan antar manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain dan bergerak secara dinamis, yang nantinya dapat memberikan perubahan manusia itu sendiri baik dari pola pikir, tingkah laku maupun hubungan dengan manusia lainnya.

Kemampuan interaksi sosial yang dimiliki penyandang disabilitas fisik pada umumnya sangatlah minim, seperti terbatasnya pendekatan sosial, komunikasi yang pasif, ekolalia, bahasa yang kurang komunikatif, dan lain-lain (Peeters, 2009). Kenyataan di lapangan dengan teori mengenai interaksi sosial penyandang autisme memiliki kesenjangan yang menyebabkan perlunya dilakukan sebuah penelitian ilmiah mengenai interaksi sosial pada penyandang disabilitas fisik yang telah mengenyam pendidikan.

Berdasarkan observasi awal di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, dimana tidak semua penerima manfaat mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Ada beberapa penerima manfaat yang acuh tak acuh dengan penerima manfaat lain dan kurang kompak dalam berbagai kegiatan.

Dinamika dapat dimaknai sebagai pergerakan. Sebagai pergerakan, dinamika mengandung makna tenaga atau kekuatan. Kekuatan ini selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau

kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus ada dalam kelompok itu. Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah (Purwandari, 2010).

Perubahan dan dinamika yang terjadi di masyarakat bisa berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan atau kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, dan interaksi sosial. Dengan kata lain perubahan sosial bisa meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga dan struktur sosial masyarakat. Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. (Soemardjan, Selo. 1982:23)

BBRSPDF (Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik) Prof. Dr. Soeharso Surakarta adalah lembaga milik Kementrian Sosial yang merupakan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas daksa atau penyandang cacat fisik. Sasaran lembaga ini adalah penyandang disabilitas daksa yang berusia 17 tahun sampai 35 tahun di seluruh Indonesia. Tetapi, yang saat ini mengikuti ketrampilan pendidikan ada 16 provinsi seperti Bali, NTT, NTB, Jawa Tengah, Jawa Barat dan provinsi lainnya. Penerima manfaat (PM) yang mengikuti rehabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi ini terdapat 150 penerima manfaat angkatan pertama dan angkatan kedua. Setiap penerima manfaat mendapat rehabilitasi lengkap dan menerima pemeriksaan dari dokter ortopedi untuk memeriksa kesehatan penerima manfaat dan sebagai konsultan, jika ada yang perlu dioperasi maka penerima manfaat dirujuk ke rumah sakit sesuai dengan rujukan dokter dan apabila keluarga dari penerima manfaat tidak mampu

dalam hal biaya, maka biaya ditanggung oleh Balai Besar Rehabilitasi yang merupakan anggaran dari Kementerian Sosial.

Sebagai salah satu lembaga sosial yang khusus menangani penyandang disabilitas daksa, Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta memiliki berbagai macam program rehabilitasi yang dilaksanakan dan diselenggarakan di sana.

Dari hasil wawancara dengan pekerja sosial (peksos) di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta program rehabilitasi yang dilaksanakan meliputi : motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan, pengasuhan dan perlindungan, pelatihan *life skill* dan kewirausahaan, bimbingan sosial, spiritual dan emosional, pemenuhan hak aksesibilitas, asistensi dan jaminan sosial dan kemitraan.

Terdapat siswa penerima manfaat (PM) yang kurang mampu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan asrama seperti yang dialami AA (penerima manfaat). Berdasarkan hasil observasi, pria 22 tahun ini sangat pendiam, pasif dalam suatu kegiatan, susah bergaul dengan teman-temannya, dan lebih suka menyendiri. Dari hasil wawancara, diketahui penyebab AA (penerima manfaat) kurang dalam berinteraksi sosial karena ia merasa dirinya lebih rendah dengan orang lain (*minder*), terlalu takut dengan apa yang orang pikirkan, khawatir mengecewakan orang lain, takut terhadap kritik yang ditujukan kepada dirinya, dan trauma di masa kecil karena penolakan atau dijauhi oleh teman sebaya.

Penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dalam kesehariannya membuat mereka sedikit banyak mengalami kesulitan dalam berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi sosial penerima manfaat di BBRSPDF tentu tidak akan sama seperti di Balai Pendidikan

lainnya. Balai Pendidikan pada umumnya, peserta dapat mudah bergaul, bermain bersama dan bergabung dalam suatu kelompok bermain dengan bebas karena mereka semua sama dalam artian tidak ada yang memiliki kekurangan yang signifikan layaknya di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso.

Interaksi sosial penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso dalam prosesnya kurang berjalan dengan baik. Banyak faktor yang menyebabkan, diantaranya adalah keadaan fisik penerima manfaat yang terbatas karena kecatatan tubuh yang ada pada penerima manfaat, hal ini menjadikan penerima manfaat merasa rendah diri. Penerima manfaat yang berasal dari berbagai daerah, dimana kebiasaan dan adat daerah masing-masing yang berbeda menjadikan penerima manfaat dalam interaksi sosialnya kurang berjalan dengan baik. Meski demikian penulis melihat secara keseluruhan pelaksanaan interaksi sosial penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso sudah berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini penulis ingin memberikan gambaran serta deskripsi tentang bagaimana dinamika interaksi sosial penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai dinamika interaksi sosial penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Adanya beberapa penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso yang masih memiliki perasaan rendah diri yang berakibat pada kesulitan melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok.
2. Adanya beberapa penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso yang memiliki perasaan kurang percaya diri yang berakibat pada kesulitan melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok
3. Adanya beberapa penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso yang minder (merasa rendah) di mata orang lain yang berakibat pada kesulitan melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok.
4. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso membutuhkan program dalam upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial penerima manfaat.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pola interaksi sosial yang dilakukan penerima manfaat dengan sesamanya maupun dengan masyarakat di luar kelompoknya. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran pembaca terhadap penelitian yang ditulis, maka peneliti memberikan deskripsi fokus yang lebih rinci.

Dalam penelitian ini dinamika interaksi sosial yaitu komunikasi yang dilakukan atau dipraktikkan penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso. Komunikasi yang dilakukan oleh mereka terdiri dari dua konteks, yaitu secara internal yakni interaksi antara penerima manfaat dengan sesama kelompok. Sedangkan secara eksternal yakni, komunikasi yang dilakukan penerima manfaat dengan masyarakat di luar komunitasnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah interaksi sosial yang dipraktikkan penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso dalam interaksinya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan kecenderungan penerima manfaat memposisikan diri kelompoknya dan kelompok lain di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso dalam kaitannya dengan interaksi sosialnya.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi yang dipraktekkan penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso dalam interaksi sosialnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian interaksi sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Gerungan., 2004:62)

Interaksi sosial antar manusia selalu berada dalam proses yang dinamis. Tanpa adanya proses, interaksi sosial hanya terjadi dari satu pihak ke pihak lain tanpa kesan apa-apa. Proses tersebut terdiri atas pertukaran sosial, kerjasama, persaingan dan konflik. (Alo Liliweri, 2005:129)

Jadi interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu yang berjalan secara dinamis dan saling mempengaruhi satu sama lain.

b. Jenis-jenis interaksi sosial

Menurut Maryati dan Suryawati (2003:23) interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Interaksi antara individu dan individu

Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi.

Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa,

namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.

2) Interaksi antara kelompok dan kelompok

Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya: permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.

3) Interaksi antara individu dengan kelompok

Interaksi antara individu dengan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok. Bentuk interaksi ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Contohnya: seorang guru yang mengawasi murid-muridnya yang sedang mengerjakan ujian. Dalam hal ini seorang guru sebagai individu berhubungan dengan murid-muridnya yang berperan sebagai kelompok

c. Unsur Dasar Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, 2013:64) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1) Adanya kontak sosial (*social-contac*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Pada interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain.

Kontak sosial dapat bersifat positif ataupun negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak sosial dapat pula bersifat primer ataupun sekunder.

Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sedangkan kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu: (Taneko, 1984:114).

- a) Antara orang perorangan.
- b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

2) Adanya Komunikasi

Menurut Burhan Bungin (2006:57) komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi-informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami.

Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Komunikasi timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tersebut, lalu seorang itu mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Komunikasi merupakan awal mula terjalinnya suatu hubungan, baik hubungan kerjasama ataupun hubungan apapun itu dalam kehidupan manusia. Di sisi lain komunikasi juga terkadang mengakibatkan suatu pertentangan atau pertikaian. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahpahaman atau masing-masing pihak tidak ada yang mau mengalah ketika berkomunikasi satu sama lain.

d. Faktor terjadinya interaksi

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuk yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita bedakan beberapa faktor yang mendasari menurut Janu Murdiyatmoko (2007:70- 72) diantaranya:

1) Faktor Imitasi

Mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah- kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemah atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang (Soekanto, Soerjono. 2013:57).

2) Faktor Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain (Soekanto, Soerjono. 2013:57).

3) Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal

tertentu didalam proses kehidupannya (Soekanto, Soerjono. 2013:57).

4) Faktor Simpati

Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya (Soekanto, Soerjono. 2013:57).

e. Bentuk interaksi sosial

Bentuk interaksi sosial dapat terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut: (Parwitaningsih, 2014: 222)

1) Proses Assosiatif

Proses assosiatif merupakan proses interaksi yang lebih mengarah ke arah bersatunya dua individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu yang terbagi dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

a) Kerja sama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Kerja sama ini timbul karena orientasi setiap individu ditujukan pada kelompoknya (*ingroup*) dan kelompok lainnya (*out-group*) dalam mencapai tujuan. Kerja sama ini akan semakin kuat bila ada ancaman dari pihak lain terhadap kerja sama yang terbentuk.

b) Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu akomodasi juga diartikan sebagai proses menunjukkan usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan (Parwitaningsih, 2014: 224)

c) Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi merupakan proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Proses ini ditandai dengan pengembangan sikap-sikap kerja sama, untuk mencapai kesatuan atau integritas dalam organisasi, pikiran maupun tindakan. Proses ini timbul bila dalam suatu komunitas terdapat kelompok-kelompok berbeda budaya. (Parwitaningsih, 2014: 224)

2) Proses Disosiatif

Proses disosiatif merupakan proses interaksi yang lebih mengarah ke perpecahan dua individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu yang terbagi dalam tiga bentuk yaitu : (Parwitaningsih, 2014: 226)

a) Persaingan, kontraversi dan pertentangan.

b) Persaingan (*competition*)

- c) Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan.

Persaingan ini terjadi yang pada kurun masa tertentu, menjadi pusat perhatian umum, dan menggunakan cara menarik perhatian publik. Pada persaingan ini prasangka terhadap pihak yang lainnya yang bersaing diperkuat, namun tidak menggunakan ancaman dan kekerasan. (Parwitaningsih, 2014:228)

- a) Kontravensi (*contravention*)

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan (Burhan Bungin, 2006:62).

- b) Kontroversi (*controvention*)

Kontroversi adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial di mana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya (Burhan Bungin, 2006:62).

Pada hakikatnya kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu, yang dapat berubah menjadi bencian, tetapi tidak sampai pada pertentangan pertikaian. Secara umum, bentuk kontravensi meliputi penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, dan mengecewakan rencana pihak lain. (Soerjono Soekanto, 2013:88)

f. Pola Komunikasi dalam Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain demi kelangsungan hidupnya. Hubungan yang terjalin antar manusia disebut dengan interaksi sosial. Soerjano Sukanto (2000:255) secara khusus menjabarkan interaksi sosial sebagai proses sosial yang ditandai dengan adanya hubungan antar individu, kelompok, atau individu dengan kelompok.

Selain karena faktor kebutuhan yang timbul dari dalam dirinya yang tercakup dalam kebutuhan mendasar, kebutuhan sosial, dan kebutuhan integratif, manusia juga mempunyai naluri untuk selalu hidup berkelompok atau bersama dengan orang lain. Hal ini disebut dengan naluri gregariousness. Dengan demikian, faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bersama dengan orang lain adalah sebagai berikut: (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2007:62)

- 1) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- 2) Dorongan untuk mempertahankan diri
- 3) Dorongan untuk meneruskan generasi atau aturan
- 4) Dorongan untuk hidup bersama yang di wujudkan dalam bentuk hasrat untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya, dan hasrat untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya.

g. Interaksi Sosial dalam Pandangan Islam

Sebagai makhluk sosial, secara naluriah manusia cenderung untuk hidup bermasyarakat. Kecenderungan tersebut semakin lama semakin bertambah seiring bertambahnya usia dan pergaulan seseorang. Hal ini berarti manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian dan keterasingan tanpa bantuan orang lain. Sebagai manusia tentu menginginkan hidup secara berkelompok, baik skala kecil seperti keluarga, maupun dalam bentuk yang lebih besar seperti hidup masyarakat (Syamsudin Muhammad, 1997:85)

Hal tersebut terjadi karena manusia tidak mampu mengusahakan sendiri seluruh kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, sebagai seorang individu yang hidup bermasyarakat harus menunjukkan sikap yang ramah, toleran, serta pandai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Hal tersebut diperlukan suatu pendidikan baik formal dan non formal terkait pendidikan sosial. Oleh karena itu hendaknya selalu menjaga silaturahmi dengan sesama umat manusia untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar sesama manusia. Dalam

islam, ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta (Juntika, 2006:113)

Ketiga hubungan tersebut harus seimbang dan bersinegri. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesama manusia diabaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidaklah sempurna keimanan seseorang. Untuk menjaga silaturahmi yang terjalin antar sesama manusia, tentunya interaksi antar sesama manusia harus sering terjadi, seperti berlemah lembut, berkasih sayang, memuliakan, dan dengan segala hal yang sudah dikenal manusia dalam membangun silaturahmi. Dengan silaturahmi, seorang manusia tidak akan pernah putus hubungan dengan Allah di dunia maupun di akhirat. Khusus bagi manusia yang beragama islam, tentunya harus paham dengan bagaimana aturan-aturan menjaga silaturahmi yang baik serta menjaga interaksi dengan sesama manusia dalam ajaran agama islam. Meski memiliki agama yang sama, yaitu islam tetapi pengaruh kebudayaan juga sangat besar dalam kehidupan manusia serta memahami kebudayaan sebagai cara berfikir, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk suatu hubungan yang baik dalam masyarakat (Sunaryo Kartadinata. 2003:115).

Adanya hubungan timbal balik dalam mempengaruhi tiap individu pada saat terjadinya komunikasi dapat membentuk suatu

pengetahuan maupun pengalaman baru yang dirasakan oleh masing-masing individu. Adanya tingkat kesadaran di dalam berkomunikasi diantara manusia dalam kehidupan bermasyarakat dapat membuat masyarakat dipertahankan sebagai suatu kesatuan dan menciptakan apa yang dinamakan sebagai suatu sistem komunikasi. Karena kelangsungan kesatuannya dengan jalan komunikasi itu, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaan berdasarkan sistem komunikasinya masing-masing. (Sahrul, 2001:63)

Konsepsi tentang kesetaraan manusia di mata Allah swt. dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surah Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
١٣

artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kau. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Konsepsi diri dalam Tafsir Al Mishbah pada surah surah Al Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Ayat di atas juga menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seorang manusia berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawa yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawa, tidak terhadap semua manusia selain mereka berdua kecuali Isa as lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan (M. Quraish Shihab, 2008:260).

2. Disabilitas Fisik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas yang berarti cacat atau ketidakmampuan (KBBI, 2008)

Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai nilai rasa negatif dan terkesan diskriminatif. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan (Sugi Rahayu, dkk. 2013:110)

Disabilitas fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut maka penderitanya mengalami gangguan untuk melakukan sesuatu. Ada beberapa jenis disabilitas fisik yaitu: (a) alat fisik indera seperti kelainan pada indera pendengaran (tunarungu), indera penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara); (b) alat motorik tubuh (tunadaksa) seperti kelainan pada otot dan tulang, kelainan pada system saraf otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (cerebral palsy), dan kelainan pada anggota tubuh lainnya yang diakibatkan karena pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi (Effendi, 2006).

Permasalahan yang mendasar bagi disabilitas fisik biasanya muncul ketika melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak, remaja atau bahkan orang dewasa normal pada umumnya. Contohnya, ketika bergaul mereka menghadapi sejumlah kesulitan baik dalam kegiatan fisik, psikologis maupun sosial. Ditinjau dari segi psikologis, remaja dengan disabilitas ini cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitive bahkan terkadang muncul sikap egois terhadap lingkungan. Hal ini mempengaruhi kemampuannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Adanya disabilitas dalam diri seseorang membuat eksistensinya sebagai manusia terganggu. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu: (1) faktor personal yang memang sulit untuk bergaul dan bersosialisasi, dan (2) faktor penerimaan lingkungan

yang berperan penting dalam hubungan membangun eksistensi remaja dengan disabilitas fisik ini (Suharmini, 2007:62).

Peran penting lingkungan yang banyak diabaikan oleh masyarakat sehingga para remaja disabilitas fisik mempunyai pengalaman belajar yang minim dibandingkan remaja normal lainnya. Selain masyarakat peran penting dari lingkungan keluarga juga menentukan perkembangan sosial dan emosi dari penderita disabilitas fisik. Kebanyakan penderita disabilitas fisik ini dipandang sebagai individu yang tidak berdaya sehingga mereka tidak didorong untuk melakukan hal-hal sendiri yang membuat mereka belajar secara mandiri dengan keterbatasannya (Martaniah,2006:35)

Fenomena lain yaitu sulitnya remaja dengan disabilitas fisik ini membangun jati dirinya karena hambatan yang dimiliki. Dari segi psikologis, remaja dengan disabilitas fisik ini akan mengalami (1) sikap gugup dalam berbicara, (2) kurangnya semangat, (3) timbulnya rasa kecewa karena kegagalan, (4) dan bahkan rasa putus asa. Dari segi fisik, jelas disabilitas fisik menggambarkan kekurangan pada seseorang dari bentuk fisiknya yang menghalanginya untuk melakukan sesuatu. Remaja dengan disabilitas fisik akan mengalami hambatan dalam melakukan pekerjaan atau rutinitasnya sehari-hari dikarenakan keterbatasan fisik yang dimiliki sehingga akan memperlambat kegiatan mereka. Kondisi ini diperparah dengan adanya pemikiran-pemikiran negative bahwa remaja dengan disabilitas fisik adalah remaja yang tidak memiliki kelebihan atau potensi (Suharmini,2007:71)

Sebagian besar anak penyandang cacat tumbuh dengan pesan-pesan bahwa mereka tidak sebaik anak tanpa kecacatan, bahwa kelainannya membuat mereka "tidak okay". Akibatnya, banyak penyandang cacat memasuki masa dewasa dengan merasa membutuhkan persetujuan dan validasi. Seorang konselor sebaiknya menyadari sikap negative masyarakat terhadap kecacatan dan dampak sikap negative tersebut pada rasa harga diri individu tersebut.

Kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh setiap individu, agar ia dapat berinteraksi secara baik, serta tidak memiliki rasa rendah diri terhadap orang-orang di sekelilingnya, terutama bagi penyandang cacat fisik. Penyandang cacat fisik bawaan tidak/belum pernah merasakan kondisi fungsi fisik yang utuh, sehingga dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya. Penyandang disabilitas hidup di tengah-tengah masyarakat, sehingga akan dipengaruhi oleh beberapa perilaku orang lain, berbagai keinginan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kondisi ini dapat menyebabkan penyandang cacat fisik mempunyai motivasi untuk dapat hidup dengan orang normal, tetapi dapat juga mereka tersisih akibat adanya persaingan/kompetisi. Individu dapat merasa bahwa dirinya tidaklah sama dengan orang normal baik itu status maupun fungsinya.

Penyandang disabilitas fisik memiliki kepercayaan diri akan mampu mengendalikan dan menjaga dirinya. Kepercayaan diri ini berkembang melalui interaksi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Kepercayaan diri ini meliputi adanya sikap yakin terhadap

kemampuan dirinya, merasa aman, mandiri, bertanggung jawab, optimis serta tahu apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu kepercayaan diri memegang peranan yang sangat penting bagi penyandang cacat, hal ini disebabkan kepercayaan diri dapat menentukan penyesuaian diri penyandang cacat tersebut dengan lingkungannya. Suryana (2008) mengemukakan kepercayaan diri baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sikap mental seseorang, gagasan, karsa, dan inisiatif.

Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya menunjuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut seseorang merasa memerlukan kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Sutanto (2002) menyatakan kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam berwirausaha. Sebab dengan adanya kepercayaan pada diri sendiri yang tertanam sejak semula pada seseorang dapat mengurangi rasa cemas, gelisah dan khawatir yang panjang serta perasaan frustrasi yang akan berpengaruh buruk pada suatu usaha yang sedang dirintisnya. Kepercayaan pada diri sendiri dapat digunakan untuk mengatasi perasaan negatif. Pada kehidupan sehari-hari banyak dijumpai seseorang yang memiliki kemampuan biasa-biasa saja ternyata dapat berprestasi, sedangkan orang yang berkemampuan tinggi justru mengalami kegagalan, dan faktor kepercayaan diri ini merupakan faktor pembeda.

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggali dan memahami penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi yang terkait dengan judul ini. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas masih terjamin keasliannya.

1. Skripsi (2013) yang berjudul “Interaksi Sosial Antar Sesama Penyandang Cacat Tunanetra Dalam Badan Sosial Mardiwuto, Yayasan DR. YAP Prawirohusodo, Yogyakarta” oleh Meriyani, Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial sesama penyandang cacat tunanetra dalam Badan Sosial Mardiwuto, Yayasan dr. Yap Prawirohusodo.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah metode penelitian yang digunakan yakni sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan yang lainnya adalah obyek penelitian adalah penyandang disabilitas fisik. Adapun perbedaannya adalah lokasi dan waktu penelitian yang berbeda yaitu di Badan Sosial Mardiwuto, Yayasan Dr. Yap Prawirohusodo, Yogyakarta, sedang penelitian ini dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Selain itu obyek penelitian, penulis hanya berfokus pada penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

2. Skripsi (2017) yang berjudul “Dinamika Interaksi Sosial Pada Komunitas Marginal Di Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Tallas di Desa Samasundu Sulawesi Barat) oleh Suherli, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Uin Alauddin Makassar .

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang dipraktikkan *To Tallas* dalam konteks interaksi sosial di Desa Samasundu Sulawesi Barat.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif, dengan kajian utama untuk mengetahui dinamika pola interaksi yang terjadi dalam suatu masyarakat atau komunitas.

Mengenai perbedaannya adalah obyek penelitian yang berbeda, yaitu masyarakat Tallas, sedangkan penelitian yang penulis lakukan dengan obyek penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

3. Jurnal (2015). Yang berjudul Penyesuaian Sosial Remaja Tunadaksa Bukan Bawaan Lahir oleh Langgeng Widodo, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses penyesuaian sosial remaja tunadaksa bukan bawaan lahir dan faktor yang mempengaruhinya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Langgeng Widodo dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada obyek penelitian yaitu

penyandang tuna daksa dalam berinteraksi sosial. Selain itu persamaan yang lainnya adalah pada penggunaan metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Untuk perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada lokasi penelitian, dimana penelitian sebelumnya berlokasi di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas DIY, sedangkan penelitian penulis laksanakan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

A. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada dasarnya merupakan jalan pemikiran dalam suatu penelitian untuk mencapai suatu jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan kajian teori yang telah penulis uraikan di atas maka dapat dibuat suatu kerangka berfikir sebagai berikut:

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang sepanjang hidupnya bersosialisasi dengan orang lain dalam proses interaksi. Interaksi sosial menghasilkan banyak bentuk sosialisasi. Bisa berupa interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antara kelompok. Artinya kehidupan bermasyarakat/sosial akan kelihatan nyata dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi sehingga terjadi

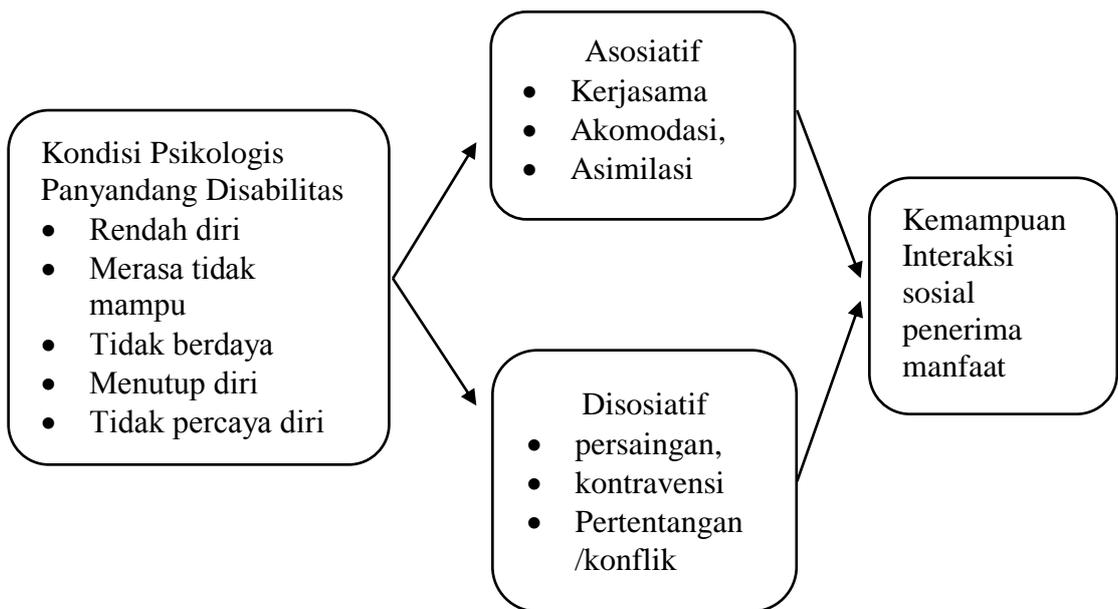
hubungan timbal balik dan pada akhirnya membentuk struktur sosial. Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu melaksanakan hubungan, hubungan yang terjadi dalam interaksi sosial yaitu (1) kerjasama, (2) penyesuaian, (3) asimilasi/perpaduan.

Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu-individu lain. Interaksi sosial tidak hanya berupa tindakan yang berupa kerja sama tetapi juga dapat berupa persaingan dan pertikaian. Interaksi sosial menjadi bagian penting dalam keberlangsungan hidup sosial masyarakat. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari manusia lainnya. Dengan kata lain manusia tidak dapat hidup sendiri. Dengan berinteraksi lah manusia dapat melangsungkan hidupnya secara bersama-sama.

Demikian halnya dengan para penyandang disabilitas fisik. Dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki, tidak membatasi mereka untuk dapat bertinteraksi dengan orang lain yang ada di sekelilingnya. Mereka masih menjadi bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan bersama di dalam masyarakat. Meskipun terkadang masih ada orang yang berpandangan sebelah mata terhadap keberadaan mereka dalam masyarakat. Mereka mendapatkan tempat khusus yang menjadi wadah berkreasi dan mengasah kemampuan atau keahlian bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Yaitu adanya badan sosial yang dapat membantu mereka agar memiliki kemampuan tertentu yang dapat berguna bagi kehidupan para penyandang disabilitas fisik tersebut. Dalam

organisasi ini lah mereka saling bertemu antar sesama penyandang disabilitas fisik, dan kemudian terjadi interaksi di antara mereka.

Dalam berinteraksi pun dibagi menjadi dua bentuk, di mana ada proses asosiatif yakni kerjasama, akomodasi, maupun asimilasi dan ada pula proses disosiatif seperti persaingan, kontravensi, pertentangan atau konflik. Kesemua dari bentuk interaksi sosial ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam dinamika interaksi sosial sesama penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.

Sejalan dengan itu, Kirk dan Miller dalam Moleong (2010:4) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabungnya dari pengamatan pada manusia baik kawasannya maupun dalam peristilahannya. Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang lebih menonjol pengumpulan data-data realitas persoalan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta (kenyataan) yang tampak sebagaimana adanya data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari subyek dan informan serta setting penelitian yang telah ditentukan dan disajikan melalui pendeskripsian data, penyelesaian, ungkapan berupa kata-kata atau istilah yang diperoleh selama penelitian berlangsung tanpa adanya perhitungan statistik.

Dalam penelitian ini penulis berusaha memperoleh data yang sesuai dengan keadaan, gambaran serta realita dari fenomena yang diteliti. Sehingga data yang diperoleh dapat dideskripsikan oleh penulis dengan obyektif dan rasional sesuai kenyataan yang terjadi di

lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan segala hal yang berhubungan dengan dinamika interaksi sosial yang terjadi pada penerima manfaat.

Pendekatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau suatu keadaan peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar menggunakan fakta (Nabawi, 2005: 31).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta .

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta adalah lembaga milik Kementerian Sosial yang merupakan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas daksa atau penyandang cacat fisik. Peneliti mengambil lokasi di lembaga tersebut karena ada beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Adapun alasan memilih tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Adanya keterbukaan dari pihak pimpinan dan pengurus lembaga sehingga memudahkan di dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

- b. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta memiliki berbagai macam program rehabilitasi dalam bentuk mengatasi problem interaksi sosial penerima manfaat sehingga penelitian dapat dilakukan secara optimal.
- c. Belum adanya penelitian di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta tentang dinamika interaksi sosial penerima manfaat.

2. Waktu Penelitian

No	Uraian	April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■															
2	Proposal		■	■													
3	Seminar Proposal				■												
4	Pelaksanaan Penelitian					■	■	■									
5	Pengolahan Data								■								
6	Penyusunan skripsi									■	■	■					
7	Ujian Skripsi													■			

C. Subyek dan Informan

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek dituju untuk diteliti oleh peneliti, yakni subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 145) maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah orang yang berkaitan langsung dengan penelitian yang dilaksanakan.

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah penerima manfaat dalam interaksi sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. DR. Soeharso Surakarta yang berjumlah 150 penerima manfaat. Dari jumlah tersebut, penulis mengambil 6 penerima manfaat sebagai narasumber dan 1 pekerja sosial. Penentuan jumlah penerima manfaat ini didasari karena keterbatasan waktu penelitian. Selain itu penulis beranggapan bahwa keenam penerima manfaat tersebut sudah mewakili keseluruhan penerima manfaat, karena kepribadian dari penerima manfaat yang berbeda-beda.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang dalam pada latar penelitian. Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian (Andi Prastowo, 2014: 195).

Informasi tentang permasalahan yang diteliti dapat diperoleh dari pihak-pihak antara lain pembimbing atau konselor di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta dan penerima manfaat yaitu klien yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2009: 157). Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa penerima manfaat yang dibutuhkan data-data

akurat yang berasal dari sumber-sumber penelitian di lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian. Sumber data ini ada yang disebut sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa observasi. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, angket.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik Observasi

Pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan ini di dapatkan dari pembimbing dan siswa penerima manfaat. Pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Sugiyono, 2009: 226). Untuk

mendapatkan gambaran yang jelas serta untuk memperoleh data yang aktual tentang dinamika interaksi sosial yang terjadi pada penerima manfaat. Maka peneliti harus melihat sendiri proses yang terjadi di lapangan. Dengan pengamatan secara langsung terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, yang berkaitan dengan pola interaksi sosial siswa penerima manfaat. Dengan metode observasi data yang terkumpul dapat dicatat dan diketahui langsung oleh pengamat dan tidak menggantungkan data dari hasil ingatan seseorang atau orang lain.

Teknik ini digunakan penulis untuk mengetahui bagaimana dinamika interaksi sosial penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, keadaan siswa, data-data tentang Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, pentingnya interaksi sosial siswa dalam balai rehabilitasi tersebut.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Hal ini dilakukan antara dua orang atau lebih (Arikunto, 2006: 107). Wawancara dilakukan dengan dari satu pekerja sosial dan enam penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung bagaimana dinamika interaksi sosial siswa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, dengan faktor pendukung dan penghambat dalam interaksi sosial siswa penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam penulisan ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, bukan angka-angka. Hal ini karena adanya penerapan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berisi kutipan-kutipan data, baik berasal dari naskah wawancara, catatan laporan dokumen pribadi lainnya.

Dalam menganalisis data ini penulis mendeskripsikan dan menguraikan tentang dinamika interaksi sosial penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Setelah data terkumpul maka untuk menganalisisnya peneliti menggunakan analisis deskriptif, sebagaimana dijelaskan di atas. Peneliti memilih data-data yang diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulannya dapat diverifikasi.

Proses ini menggunakan teknik analisis data yang dilakukan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2009 : 246) melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka data dianalisis oleh reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010: 338).

Proses reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin. Dalam reduksi data peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Idrus, 2009: 151).

Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif itu mutlak diperlukan, hal tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data.

Menurut Moleong (2002 : 56) ada empat kriteria yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan kriteria kredibilitas. Kredibilitas data digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Dalam pencapaian kredibilitas ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan atau observasi secara terus menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala dengan lebih mendalam. Sehingga mengetahui aspek yang penting. Terfokus dan relevan dengan topic penelitian.
2. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan kemudian dilakukan cross check agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, dan membandingkan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- b. Triangulasi metode, peneliti melakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui tehnik pengumpulan data yang berbeda dan pengecekan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan tehnik yang digunakan. Triangulasi teori, pengecekan data dilakukan dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil penelitian dikonsultasikan dengan subyek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi, tehnik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dalam tahapan ini peneliti melakukan diskusi dengan teman atas hasil sementara yang peneliti dapatkan dilapangan. Tujuanya agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran terhadap hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Prof. Dr. Soeharso Surakarta

a. Lokasi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Prof. Dr. Surakarta mudah dijangkau, karena berada di timur Rumah Sakit Dr. Oen dan di utara RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Lebih tepatnya berada di Jln. Tentara Pelajar, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah Kode Pos 571276, Telp. (0271) 647626.

b. Sejarah Perkembangan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Sejarah berdirinya BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta pada tahun 1951 tidak terlepas dari perjuangan Bangsa Indonesia. Semasa Revolusi Fisik (1945-1950), banyak para pejuang gugur dan menjadi cacat. Pada tahun 1946 Dr. Soeharso dibantu R. Soeroto Reksopranoto mulai melakukan percobaan pembuatan alat-alat tiruan untuk menyambung kaki dan tangan yang putus (protese) disebuah garasi mobil Rumah Sakit Umum(RSU) Surakarta - sekarang menjadi RSUD Dr. Moewardi Surakarta). Pada tahun 1947, banyak penyandang cacat dari berbagai wilayah di Indonesia berdatangan

ke Surakarta untuk memesan prothese. Mereka ditampung di bangsal Rumah Sakit Darurat (“Nood Hospitaal”) dibelakang RSU Surakarta.

Pada tahun 1948, didirikan bengkel prothese semi permanen dengan merenovasi bangunan Rumah Sakit Darurat (Nood Hospitaal) – sekarang menjadi kompleks BBRSD Prof. Dr. Soeharso. Sambil menunggu pesanan prothese selesai, kepada penyandang cacat diberikan kegiatan tata kesibukan sebagai pemanfaatan waktu luang (kerajinan tangan, menjilid buku, membatik, menyulam, dan menjahit, dll.), guna mengatasi kemunduran fisik dan mental. Pada tahun 1949, dibuat Program Nasional “Rehabilitation of Physically Handicapped. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental, dan kemampuan bekerja bagi penyandang cacat sehingga mereka menjadi manusia produktif, mandiri dan bermanfaat bagi sesama.

Pada tahun 1950, dirintis berdirinya Pusat Pelatihan “Training Center” lengkap dengan sarana dan prasarannya. Departemen Sosial menyediakan pegawai dan biaya untuk pengasramaan, pelatihan kerja, penyuluhan dan asistensi sosial. Pada tanggal 28 Agustus 1951, berdirilah secara resmi “Balai Pembangunan Penderita Tjatjat” atau “Rehabilitatie Centrum (RC)” yang pertama di Indonesia. Terhitung mulai tanggal 1 Maret 1954, berdasarkan SK. Menteri Sosial RI. tanggal 12 Agustus 1954 No. B.U. 1-34-8/2256 diresmikan berdirinya Lembaga Rehabilitasi Penderita Tjatjat (LRPT).

Seiring dengan langkah Departemen Sosial RI Menteri Kesehatan RI berdasarkan SK tanggal 15 September 1954 No. 62082/Kab. menetapkan Lembaga Orthopaedi dan Prostetik (LOP). Pada tahun 1978 LOP diubah menjadi Rumah Sakit Orthopaedi dan Prothese (RSOP) dibawah naungan Departemen Kesehatan RI. Pada

tanggal 24 April 1987 RSOP pindah ke Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kab. Sukoharjo dengan nama Rumah Sakit Orthopaedi dan Prothese Prof. Dr. R. Soeharso. Pada tahun 1994 berganti nama menjadi Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso sebagai rumah sakit rujukan nasional. Presiden RI berdasarkan Kepres RI No: 022/TK Tahun 1971, tanggal 29 Juni 1971 memberikan penghargaan kepada almarhum Prof. Dr. Soeharso atas jasanya dalam merintis Pekerjaan Rehabilitasi sehingga nama “Rehabilitatie centrum (RC)” berubah menjadi “Rehabilitasi Centrum (RC) Prof. Dr. Soeharso.

Tahun 1976, nama Rehabilitasi Centrum (RC) Prof. Dr. Soeharso berubah menjadi “Lembaga Penelitian Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (LPRPCT) Prof. Dr. Soeharso”. Tahun 1982, Lembaga Penelitian Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (LPRPCT) Prof. Dr. Soeharso berubah menjadi “Pusat Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT) Prof. Dr. Soeharso”. Tahun 1994, nama Pusat Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT) Prof. Dr. Soeharso berubah menjadi “Pusat Rehabilitasi Sosial Bin Daksa (PRSBD) Prof. Dr. Soeharso”. Terhitung mulai tanggal 23 Juli 2003, berdasarkan Kepmensos RI Nomor : 55/HUK/2003 nama Pusat Rehabilitasi Sosial Bin Daksa (PRSBD) Prof. Dr. Soeharso berubah menjadi “Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso hingga sekarang. (Sumber : Dokumentasi Buku Kemensos RI BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta)

c. Kelembagaan

1) Kedudukan

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Prof. Dr. Soeharso Surakarta adalah Unit Pelaksanaan Teknis di bidang

rehabilitasi sosial penyandang disabilitas daksa yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pehabilitasi Sosial Kementrian Sosial RI.

2) Tugas Pokok

Tugas pokok Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso yaitu melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial, resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut bagi penyandang disabilitas daksa agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat, rujukan nasional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3) Fungsi

- a) Pelaksanaan penyusunan rencana dan program serta evaluasi dan penyusunan laporan.
- b) Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, penyelenggaraan asrama dan pemeliharaan serta penetapan diagnose sosial, kecacatan, serta perawatan medis.
- c) Pelaksanaan bimbingan sosial, mental, keterampilan dan fisik.
- d) Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut.
- e) Pemberian informasi dan advokasi
- f) Pengkajian dan pengembangan standar pelayanan dan rehabilitasi sosial.

(Sumber : Dokumentasi Buku KemenSos RI BBRSD Prof. Dr. Soeharso
Surakarta)

4) Visi dan Misi

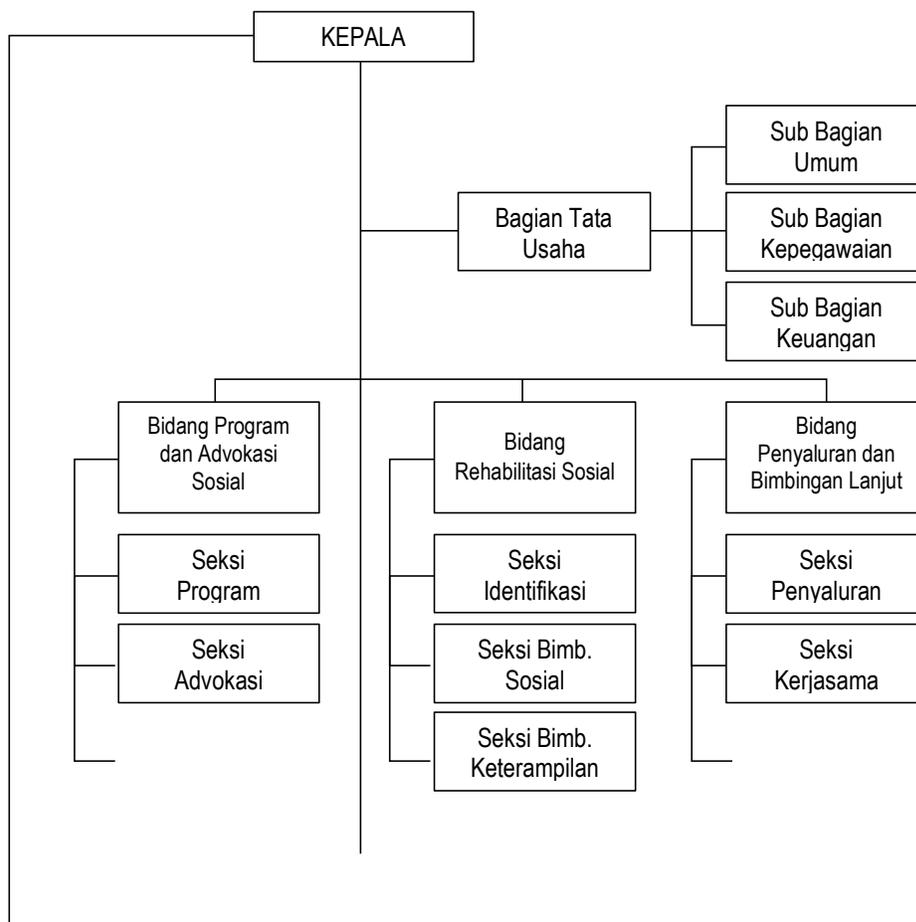
a) Visi :

Terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas daksa (tubuh)

b) Misi :

- 1) Meningkatkan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas daksa secara professional dan terpadu.
- 2) Meningkatkan jangkauan pelayanan.
- 3) Meningkatkan dukungan dan partisipasi keluarga, masyarakat, instansi terkait maupun stakeholder.
- 4) Melaksanakan kajian, menyiapkan standar pelayanan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas daksa. (Sumber : Dokumentasi Buku KemenSos RI BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta)

5) Struktur Organisasi



Seksi Evaluasi
dan Laporan

Seksi Bina
Lanjut

KELOMPOK JABATAN FUNGSIONAL

Instalasi Bengkel, Protosis dan Ortosis

Instansi Perawatan Revalidasi

Instansi Penambahan Pengetahuan

Instalasi Unit Produksi (Workshop)

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 5/HUM/2005 tanggal 23 Juli 2005 Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) dipimpin oleh seorang Kepala, dibantu oleh :

- a) Bagian Tata Usaha
 - (1) Sub Bagian Umum
 - (2) Sub Bagian Kepegawaian
 - (3) Sub Bagian Keuangan
- b) Bidang Program dan Advokasi Sosial
 - (1) Seksi Program
 - (2) Seksi Advokasi
 - (3) Seksi Evaluasi dan Laporan
- c) Bidang Rehabilitasi Sosial
 - (1) Seksi Identifikasi
 - (2) Seksi Bimbingan Sosial
 - (3) Seksi Bimbingan Keterampilan
- d) Bidang Penyaluran dan Bimbingan Lanjut

- (1) Seksi Penyaluran
- (2) Seksi Kerjasama
- (3) Seksi Bimbingan Lanjut
- e) Unit Instalasi
 - (1) Instalasi Bengkel Protesis Ortesis
 - (2) Instalasi Perawatan Revalidasi
 - (3) Instalasi
 - (4) Penambahan Pengetahuan
 - (5) Instalasi Unit Produksi/Workshop
- f) Kelompok Jabatan Fungsional
 - (1) Fungsional Pekerja Sosial
 - (2) Fungsional Perencana
 - (3) Fungsional Penyuluh Sosial
 - (4) Fungsional Arsiparis
 - (5) Fungsional Dokter
- 6) Kondisi Tenaga Kependidikan Bimbingan Sosial

Daftar seluruh tenaga kependidikan ada 155 orang, tetapi untuk tenaga kependidikan yang ada di bimbingan sosial ada 8 orang. Untuk laki-laki ada 5 orang dan perempuan ada 3 orang, beberapa pembimbing keagamaan juga berperan sebagai pendamping bimbingan keagamaan.

Berikut ini daftar nama tenaga kependidikan di seksi bimbingan sosial :

Tabel 4.1. Daftar nama tenaga kependidikan bimbingan sosial

No	Nama	Jabatan
----	------	---------

1.	Dra. Endang Budiyati	Kepala Seksi Bimbingan Sosial
2.	Djoko Supriyanto	Pengadministrasian Bimbingan Sosial
3.	Edy Kus Indratno	Pengadministrasian Bimbingan Sosial
4.	M. Furqon, S.ST	Peksos Pertama (Pemb. Agama Islam)
5.	Sukadno	Peksos Penyelia
6.	Sarjimin, S.ST	Peksos Pertama
7.	Agustin P. H., A.KS	Peksos Pertama
8.	Wahyu Candrawati	Peksos Pelaksana

(Sumber : Wawancara dengan Ibu Endang, 21 Mei 2019)

7) Kondisi Penerima Manfaat

Penerima manfaat di bagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas A dan kelas B. Penerima manfaat yang beragama Islam pada kelas A telah diwisuda pada bulan Desember 2017 dan penerima yang tersisa dari kelas B berjumlah 150 PM, untuk yang beragama Islam sendiri ada 133 PM. (Sumber : Wawancara dengan Ibu Wahyu Candrawati, 22 Mei 2019)

8) Jenis Kecacatan

Jenis kecacatan penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, meliputi :

- a) Layuh Kaki
- b) Layuh Tangan
- c) Amputasi Tangan
- d) Amputasi Kaki
- e) Polio
- f) Lain-lain (hemiparese, clubfoot, paraparese, gibbus, cretin, hemiplegia)

(Sumber : Dokumentasi Buku KemenSos RI BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta)

9) Kondisi Sarana dan Prasarana

a) Prasarana (Aset Tanah)

Tabel 4.2. Daftar Prasarana (Aset Tanah)

No	Tanah	Ukuran
1	Tanah Kompleks BBRSPDF Jebres	49.720 m ²
2	Tanah Kerten, Manahan	5.373 m ²
3	Tanah Guwosari, Jebres	3.000 m ²
4	Tanah Tawangmangu, Karanganyar	1.950 m ²
5	Tanah Mojosongo, Jebres	5.225 m ²
6	Tanah Petoran, Jebres	695 m ²
7	Tanah Loka Bina Karya, Jagalan	592 m ²

b) Sarana Gedung

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta memiliki gedung sebanyak 41 unit dengan luas bangunan 15.741 m² meliputi :

Tabel 4.3. Daftar Sarana (Gedung)

No.	Jenis Gedung	Jumlah Unit
1.	Gedung Induk (Perkantoran)	9 unit
2.	Gedung Asrama	8 unit
3.	Gedung Keterampilan/Pendidikan	11 unit
4.	Gedung Bengkel Prothese Orthese	1 unit
5.	Gedung Olahraga	1 unit
6.	Gedung Pertemuan	2 unit
7.	Gedung Workshop	1 unit
8.	Gedung Poliklinik	1 unit
9.	Gedung Peribadatan	2 unit
10.	Wisma/mess	4 unit
11.	Pos Keamanan	1 unit

c) Sarana Transportasi

- Kendaraan Roda 6 (Bus) : 1 Buah
- Kendaraan Roda 4 : 13 Buah
- Kendaraan Roda 2 : 4 Buah

(Sumber : Dokumentasi Buku KemenSos RI BBRSD Prof. Dr. Soeharso
Surakarta)

10) Kegiatan Program Rehabilitasi

Kegiatan Program rehabilitasi bagi penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, terdiri dari :

a) Motivasi dan diagnosis psikososial

- Asesmen (fisiologi, psikologi, sosial, pendidikan, vokasional)
- Bimbingan psikososial

b) Perawatan, pengasuhan dan perlindungan

- Pemenuhan kebutuhan dasar yaitu akomodasi dan pengasramaan (kebutuhan tempat tinggal, makan, sandang, pemeliharaan dan kebersihan badan)
- Pemenuhan kebutuhan kesehatan (perawatan, kesehatan, fisioterapi, occupasi terapi) dalam rangka menunjang rehabilitasi sosial.
- Pemenuhan alat bantu (prothese, orthose, alat bantu mobilitas)
- Pemenuhan kebutuhan pendidikan (pemberian penambahan pengetahuan umum, keaksaraan fungsional, perpustakaan, refreasing, upgrading, kejar paket)

c) Pelatihan life skill dan kewirausahaan

- Bimbingan ketrampilan, seperti pejahitan, reparasi sepeda motor, salon kecantikan, fotografi, handycraft, percetakan dan sablon, bordir, pertukangan kayu, elektronika, tata boga, komputer dan mix farming)

- Bimbingan praktek belajar kerja (PBK), merupakan rangkaian kegiatan yang ditujukan bagi Penerima Manfaat untuk mempraktekkan pengetahuan dan kemampuan keterampilan yang telah dimiliki di dunia usaha/industri dan masyarakat.
- Bimbingan kewirausahaan merupakan kegiatan pembekalan pengetahuan kewirausahaan agar penerima manfaat memiliki pengetahuan, kemampuan dan keamauan untuk berwirausaha/usaha mandiri di masyarakat.

d) Bimbingan sosial, spiritual dan emosional

- Bimbingan orientasi pengenalan lembaga (Balai)
- Bimbingan fisik (olahraga, seni, integrasi sosial)
- Bimbingan mental spiritual (agama)
- Bimbingan mental psikologis (psikoterapi, pencetahan, wacana diri, outbond, kepramukaan, widyawisata)

e) Pemenuhan hak aksesibilitas

- Pemenuhan sarana dan prasarana yang aksesibel
- Penyaluran kerja

f) Asistensi dan jaminan sosial

- Advokasi sosial

g) Kemitraan

Program kemitraan dilaksanakan melalui sarasehan sosial, yaitu kegiatan pertemuan antara orang tua penerima manfaat, instansi dan masyarakat (pengusaha) yang dilaksanakan setelah penerima manfaat selesai mengikuti ujian akhir dengan tujuan:

- Diketuinya pelayanan rehabilitasi yang diberikan oleh BBRSPDF
- Terwujudnya rencana tindak lanjut penanganan terhadap Penerima Manfaat pasca rehabilitasi
- Mempererat hubungan antara orang tua penerima manfaat, instansi, masyarakat (pengusaha) agar terjalin kesinambungan program pelayanan terhadap penerima manfaat pasca rehabilitasi.

2. Deskripsi data dinamika interaksi sosial yang dipraktikkan penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso dalam interaksi sosialnya

a. Profil Responden

1) Sdri. YN

Sdri. YN berusia 20 tahun, berasal dari Kalimantan. Dia baru satu minggu di BBRSPDF (siswa baru). Sdri. YN memiliki kepribadian yang supel, sehingga mudah akrab dengan teman-temanyang lain. Layanan yang diambil Sdr. YN di BBRSPDF adalah bimbingan keterampilan boga.

2) Sdri. NS

Berusia 32 tahun, berasal dari Boyolali. Sdri. NS mengambil bimbingan keterampilan Bordir. Sdri. NS memiliki kepribadian humoris, sehingga banyak yang suka.

3) Sdri. KT

Berusia 34 tahun, berasal dari Subang. Mengambil bimbingan keterampilan handicraft. Sdri. NS memiliki kepribadian pendiam dan pemalu, tetapi dengan

kepribadiannya itu teman-teman yang lain bisa mengimbangi dengan sering mengajaknya berbicara dan lain-lain.

4) Sdri. SN

Sdri. SN berusia 19 tahun memiliki kepribadian yang supel. Di BBRSPDF Sdri. SN mengambil bimbingan keterampilan penjahitan. Sdr. SN berasal dari Subang

5) Sdri. IK

Sdri. IK berusia 23 tahun dan berasal dari Cirebon. Memiliki kepribadian yang supel dan homoris. Dia juga memiliki sifat ngemong bagi penerima manfaat yang lebih muda darinya. Sdri. IK

6) Sdri. SP

Sdri. SP berasal dari Karangpandan dan bersuaia 34 tahun. Di BBRSPDF Sdri. SP mengambil bimbingan ketrampilan tata boga. Kepribadian yang dimiliki oleh Sdr. SP adalah pendiam dan pemalu dan menjadi responden yang paling pasif.

b. Dinamika interaksi sosial yang dipraktekkan penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso dalam interaksi sosialnya

Secara garis besar interaksi sosial wujud dalam komunikasi antara sesama penerimaa manfaat BBRSPDF sudah berjalan dengan bagus, penerima manfaat sangat kompak dalam apapun kegiatan yang mereka lakukan. Apabila ada penerima manfaat yang lebih suka menyendiri/bermain dengan satu orang saja, tidak mau berbaur dengan yang lain, mereka lapor ke Pekerja Sosial. Mengatasi permasalahan tersebut, pekerja sosial melakukan tindakan dengan memindah kamar dan dilakukan layanan konseling pribadi. Selain itu pekerja sosial terus berupaya meningkatkan interaksi sosial para

penerima manfaat dengan dilaksanakan kegiatan wajib, seperti pramuka, olahraga, pengajian dan lain-lain.

Selain dengan sesama penerima manfaat, interaksi sosial juga terjadi antara penerima manfaat dan pekerja sosial, dimana kondisi ini secara garis besar juga sudah bagus, para penerima manfaat dan pekerja sosial layaknya seperti keluarga sendiri. Apabila ada suatu permasalahan selalu terbuka.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian, proses sosial yang terjadi sesama penerima manfaat di BBRSPDF secara umum berjalan dengan sangat baik dan lancar. Dari data atau informan, mengatakan bahwa mereka dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat gesekan-gesekan yang disebabkan oleh suatu keyakinan ataupun status sosial.

Terjadinya sebuah interaksi sosial tidak selalu dapat menjadikan antara penerima manfaat menjadi suatu kelompok yang harmonis. Karena memang kehidupan yang terjadi kerap kali mengalami sebuah sirkulasi yang mereka harus bisa menyesuaikan dengan keadaan, antara penerima manfaat satu dengan penerima manfaat yang lain, penerima manfaat satu dengan penerima manfaat lainnya dimana mereka tentu akan mengalami perubahan-perubahan dan peran masing-masing penerima manfaat secara individu maupun kelompok akan mengakibatkan perubahan sosial.

1) Bentuk kerjasama

Interaksi sosial sesama penerima manfaat, faktor kerjasama sangat berpengaruh dalam terjadinya proses interaksi sosial. Dengan berkumpulnya penerima manfaat dari berbagai daerah, mereka secara tidak langsung pasti

berhubungan satu dengan yang lainnya dan saling mengenal. Berbagai bentuk kerjasama yang terjadi pada penerima manfaat di BBRSPDF, diantaranya yaitu bentuk kerjasama, dalam mengerjakan tugas piket harian, meminjamkan peralatan atau benda lain pada teman dan merawat atau menjenguk teman yang sakit.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu informan yaitu Sdr. YN yang menyatakan bahwa :

“Iya ... mbak kami sesama penerima manfaat sangat kompak dalam bekerja sama, seperti mengerjakan tugas, saling meminjamkan peralatan atau benda lain apabila penerima manfaat membutuhkan, juga terhadap penerima manfaat yang sedang menderita sakit, kami senantiasa merawat dan menjenguknya, saling bergantian.” (Hasil wawancara, 21 Mei 2019)

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa mempunyai sikap yang relatif sama, yaitu saling menghormati. Hal ini karena mereka menganggap teman lain itu seperti layaknya saudara sendiri.

2) Bentuk akomodasi

Proses interaksi sosial dalam bentuk akomodasi yang dilakukan oleh sesama penerima manfaat dilakukan sebagai upaya untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi diantara sesama penerima manfaat tanpa menyudutkan satu dengan yang lain, sehingga sesama penerima manfaat tidak kehilangan kepribadiannya.

Berbagai interaksi sosial dalam bentuk akomodasi yang dilakukan sesama penerima manfaat di BBRSPDF, diantaranya adalah tampil di hadapan umum, keberanian untuk bertanya pada pembimbing, menggabungkan diri dengan sekelompok teman di luar jam pelajaran dan senantiasa berkomunikasi dan bercanda dengan teman.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sdr. NS salah satu penerima manfaat di BBRSPDF yang menyatakan bahwa:

“Dalam proses belajar, apabila materi yang disampaikan kurang dapat dipahami, penerima manfaat berani untuk bertanya langsung kepada pembimbing, selain itu penerima manfaat juga senang apabila ditunjuk oleh pembimbing untuk melakukan presentasi terkait materi pembelajaran yang disampaikan. Sedang bentuk interaksi sosial yang dilakukan di luar pembelajaran, penerima manfaat senantiasa bergabung dengan penerima manfaat atau kelompok penerima manfaat lainnya. Mereka senantiasa bercanda satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi sesama penerima manfaat berjalan dengan baik” (Wawancara, 21 Mei 2019)

Interaksi sosial dalam bentuk akomodasi yang dilakukan oleh sesama penerima manfaat di BBRSPDF dilaksanakan sebagai upaya untuk mengurangi pertentangan antara penerima manfaat secara perorangan maupun kelompok sebagai akibat perbedaan paham.

3) Bentuk persaingan

Pola interaksi sosial sesama penerima manfaat dalam bentuk persaingan adalah proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh sesama penerima manfaat baik secara individu maupun kelompok dalam proses sosial di antara mereka. Beberapa bentuk persaingan sesama penerima manfaat, diantaranya bersaing untuk mendapatkan nilai yang baik dan persaingan dalam kepemilikan barang baru.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap salah satu penerima manfaat yaitu Sdr. KT yang menyatakan bahwa :

“Bentuk interaksi sosial dalam bentuk persaingan yang terjadi sesama penerima manfaat, adalah persaingan yang positif, dimana sesama penerima manfaat saling bersaing untuk memperoleh nilai yang paling tinggi atau paling baik. Selain itu sebagai makhluk sosial, tentunya mereka juga mempunyai bentuk persaingan yang lain dalam hal keduniawian, seperti

persaingan dalam kepemilikan barang baru. Namun persaingan ini masih dalam bentuk yang wajar, dimana sesama penerima manfaat saling memuji apabila ada penerima manfaat yang menyampaikan tentang sesuatu yang barang baru kepada penerima manfaat yang lainnya.” (Wawancara, 21 Mei 2019)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa persaingan yang terjadi antara sesama penerima manfaat di BBRSPDF adalah proses sosial dimana penerima manfaat baik secara individu atau kelompok, bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

4) Bentuk kontravensi

Kontroversi adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Proses interaksi sosial dalam bentuk kontroversi yang terjadi sesama penerima manfaat di BBRSPDF, diantaranya adalah saling memberikan dan menanggapi kritik teman lain, adanya ekspresi kurang senang dengan teman yang lain dan berteman dengan siapapun.

Sebagai suatu kelompok penerima manfaat di BBRSPDF tentunya tidak terlepas dari permasalahan, sehingga tidak jarang penerima manfaat di BBRSPDF saling memberikan kritik terhadap penerima manfaat yang lain atau menunjukkan ekspresi kurang senang dengan teman yang lain. Meski demikian sesama penerima manfaat tetap menjaga pertemanan baik dengan sesama penerima manfaat maupun dengan yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu penerima manfaat yaitu Sdr. IK yang menyatakan bahwa“

“Kami sesama penerima manfaat selalu menjaga kekompakan baik saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Namun hal ini bukan berarti kami tidak lepas dari pertentangan antar sesama penerima manfaat, bahkan tidak jarang ada penerima manfaat yang menunjukkan ekspresi kurang senang dengan penerima manfaat yang lain. Namun hal semua itu masih dalam batas-batas yang wajar, dalam artian tidak sampai menimbulkan keributan dan pertentangan yang serius diantara sesama penerima manfaat.” (Hasil wawancara, 21 Mei 2019)

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat penulis sampaikan bahwa pertentangan atau pertikaian yang terjadi antara sesama penerima manfaat di BBRSPDF merupakan salah satu bentuk dari interaksi dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud pihak pertama (pihak yang melakukan aksi), sehingga tidak menimbulkan ketidakserasian diantara kepentingan-kepentingan orang lain karena tidak terjadi keserasian ini, maka untuk dapat mencapai tujuan yang dikehendaki dilakukan dengan cara mengenyahkan atau menyingkirkan pihak lain yang menjadi penghalang.

5) Menghadapi pertentangan

Pertentangan dalam interaksi sosial yang ada di BBRSPDF merupakan suatu konflik yang biasanya timbul akibat faktor-faktor sosial, contohnya menyalahkan penerima manfaat yang lain. Pertentangan dalam interaksi sosial ini adalah salah satu akibat dari adanya perbedaan-perbedaan dari norma yang menyimpang di kehidupan masyarakat. Pertentangan sosial yang ada di BBRSPDF, diantaranya yaitu bertengkar dengan teman melalui kontak fisik maupun lisan (saling mengejek), mengancam penerima manfaat yang lain untuk memenuhi keinginannya dan saling menyalahkan penerima manfaat satu dengan penerima manfaat lain.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan salah satu penerima manfaat di BBRSPDF yaitu Sdr SP yang menyatakan bahwa:

“Meskipun kami saling menjaga pertemanan, namun tidak jarang kami juga menghadapi pertentangan dengan sesama penerima manfaat maupun dengan yang lain. Tidak jarang sesama penerima manfaat terjadi kontak fisik yang diakibatkan adanya saling ejek atau melakukan tindakan lain yang kurang berkenan kepada penerima manfaat yang lain. Namun semua itu dapat diselesaikan dengan baik, karena sesama penerima manfaat menyadari bahwa disini adalah tempat untuk menimba ilmu dan saling menjaga persaudaraan.” (Wawancara, 21 Mei 2019)

Dari hasil wawancara di atas, dapat penulis sampaikan bahwa penerima manfaat di BBRSPDF menyadari bahwa mereka berasal dari berbagai daerah dengan tujuan yang sama, sehingga para penerima manfaat berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga kebersamaan demi keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh penerima manfaat.

c. **Dinamika interaksi sosial penerima manfaat dengan pekerja sosial asrama putri di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso**

Interaksi sosial yang terjadi antara penerima manfaat dengan pekerja sosial di BBRSPDF berjalan dengan baik, mereka dekat layaknya dengan keluarga sendiri. Apabila ada permasalahan penerima manfaat senantiasa terbuka dengan pekerja sosial, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan cepat dan baik.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Wahyu Candrawati, selaku pekerja sosial di Asrama Putri BBRSPDF, yang mengemukakan :

“Interaksi sosial antara penerima manfaat dengan pihak pekerja sosial di BBRSPDF berjalan dengan baik, banyak penerima manfaat yang curhat kepada kami, apabila penerima manfaat mempunyai permasalahan, khususnya permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran dan peristiwa yang terjadi di dalam asrama. Mungkin penerima manfaat beranggapan bahwa kami dianggap sebagai orang tua, karena banyak penerima manfaat yang berasal dari luar daerah, sehingga cukup kesulitan untuk berkeluh kesah dengan keluarga

mereka, meskipun sekarang sudah ada HP, namun hal tersebut tentunya kurang maksimal untuk dapat menyampaikan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi penerima manfaat.” (Wawancara, 22 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, penulis beranggapan bahwa proses interaksi sosial penerima manfaat dengan sesama penerima manfaat menunjukkan hubungan sosial yang baik. Dengan keterbatasan fisik penerima manfaat menjadikan mereka merasa senasib sehingga interaksi sosial dengan sesama penerima manfaat berjalan dengan baik. Rasa berada pada kondisi fisik yang sama mendorong penerima manfaat terbuka dan tidak menutup diri atau membatasi dirinya dengan penerima manfaat yang lain dalam berinteraksi.

Latar belakang keterbatasan fisik menjadi salah satu faktor penting sehingga penerima manfaat dapat sepenuhnya bisa lepas dari anggapan mengenai keterbatasan fisik mereka dalam melakukan interaksi sosial baik dengan sesama penerima manfaat maupun dengan pembimbing.

B. Pembahasan

1. Interaksi Sosial

Permasalahan yang penulis temui terkait dinamika interaksi sosial yaitu adanya beberapa penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso yang masih memiliki perasaan rendah diri yang berakibat pada kesulitan melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok. Selain itu juga ada beberapa penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso yang memiliki perasaan kurang percaya

diri yang berakibat pada kesulitan melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok.

Permasalahan dalam interaksi sosial yang penulis temukan yaitu adanya beberapa penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso yang merasa minder (merasa rendah) di mata orang lain yang berakibat pada kesulitan melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok.

Keberadaan disabilitas fisik yang tergabung dalam suatu wadah organisasi ini menjadi satu fenomena menarik terkait dengan interaksi sosial yang mereka lakukan antar penerima manfaat sesama penerima manfaat dalam badan sosial atau organisasi tersebut. Hal ini menjadi menarik karena interaksi yang terjadi berbeda dengan interaksi yang kita temui sehari-hari dalam kehidupan manusia yang normal, dan tentu saja penelitian ini tidak bermaksud untuk mengecilkan arti mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelompok terdiri dari orang-orang yang saling interaksi, biasanya penerima manfaat suatu kelompok berbagi nilai, norma, dan harapan yang sama (James M. Henslin, 2007:95). BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang merupakan organisasi tempat berkumpulnya teman-teman penyandang tunanetra dalam usaha mereka untuk bersama-sama menjadi insan yang mandiri. Tentu saja, dalam suatu kelompok yang sama, mereka saling berinteraksi saling berbagi nilai, norma dan harapan yang sama. Harapan untuk menjadi insan yang mandiri dengan keadaan yang serba kekurangan yang mereka miliki.

Interaksi sosial dapat disimpulkan menjadi proses sosial dimana terjadi hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, yang mana hubungan tersebut mempengaruhi tingkahlaku orang lain.

Kehidupan manusia di dalamnya pasti akan melakukan interaksi antar satu sama lain agar terwujudnya suatu proses kehidupan yang dinamis. Demikian pula dengan kehidupan para penyandang cacat tunanetra, khususnya penerima manfaat dari BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Mereka juga sama dengan manusia normal lainnya, mereka juga menjalani kehidupan mereka selayaknya orang normal, termasuk melakukan interaksi sosial.

“Saya menilai interaksi mereka bagus ya, karena mereka bisa bergabung dengan kelompoknya, mereka bisa bercanda bersama, marah-marahan, hanya memang mereka self confidence nya memang tinggi. Tapi saya menilai tetap bagus, dengan keadaan mereka yang seperti ini kan” (Hasil wawancara, 21 Mei 2019).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh penerima manfaat yang lain yaitu Sdr. IK, yaitu:

“Bagus juga ya. Artinya begini, kalau saya melihat mereka bisa berinteraksi dengan baik. Tapi kalau di luarnya saya tidak tahu seperti apa. Kalau dengan temannya yang sesama anggota, dia sangat atraktif sekali berinteraksi. Jadi begini, mereka itu harus kenal dulu dengan orang, baru dia mau berinteraksi.” (Hasil wawancara, 21 Mei 2019).

Dari hasil wawancara tersebut bahwa interaksi yang terjalin baik antar penerima manfaat di BBRSPDF. Penerima manfaat berinteraksi layaknya manusia normal yang tidak memiliki cacat satu apapun. bercanda, tertawa, berbaur dengan sesama penerima manfaat, bahkan dapat pula marah dengan temannya, walaupun hanya benturan kecil yang terjadi di antara mereka. Hanya saja mereka memiliki interaksi sosial yang khas dengan keadaan fisik yang mereka miliki. Kekhasan interaksi sosial mereka terwujud ke dalam beberapa hal, termasuk rasa percaya diri mereka yang sangat tinggi membuat mereka sangat susah untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

Senada dengan pengertian dari interaksi sosial sendiri, dimana interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu

mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Gerungan., 2004:62)

Interaksi sosial antar manusia selalu berada dalam proses yang dinamis. Tanpa adanya proses, interaksi sosial hanya terjadi dari satu pihak ke pihak lain tanpa kesan apa-apa. Proses tersebut terdiri atas pertukaran sosial, kerjasama, persaingan dan konflik. (Alo Liliweri, 2005:129)

Rasa percaya diri yang tinggi menjadi khas dari interaksi sosial yang terjadi di antara mereka yang pada akhirnya membuat mereka menjadi keras kepala dan susah untuk berinteraksi dengan orang lain yang mereka rasa tidak memiliki kecocokan dengan dirinya. Rasa percaya diri yang tinggi dalam diri mereka adalah hal yang terjadi karena mereka memang menumbuhkan rasa itu sendiri. Hal ini dapat terjadi sebab mereka ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka ada dan mereka sama dengan orang lain yang keadaannya normal secara fisik.

Rasa percaya diri memang diakui sangat baik bagi kehidupan setiap manusia, namun akan menjadi masalah ketika rasa percaya diri tersebut terlalu tinggi yang menjadi berlebihan. Rasa percaya diri yang tinggi ini akan menyebabkan seseorang menjadi sangat keras kepala sehingga akan susah menerima kritikan dan saran dari orang lain. Hal inilah yang dialami oleh teman-teman penyandang cacat tunanetra. mereka memiliki rasa percaya diri (self confidence) yang sangat tinggi. Rasa percaya diri yang terlampau tinggi inilah yang terkadang menjadi penyebab dari terjadinya benturan di antara internal kelompok mereka maupun dengan orang dari luar kelompok mereka.

Keadaan fisik penerima manfaat BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta memang berbeda dengan orang normal pada umumnya, tapi mereka tidak pernah merasa bahwa itu

adalah sebuah penghalang besar bagi mereka untuk dapat berinteraksi dengan orang lain di sekelilingnya. Mereka tidak merasa minder dengan keadaan yang mereka miliki, dan hal ini yang membuat mereka dapat hidup normal seperti orang lain yang tidak kekurangan satu apapun.

Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. (Basrowi, 2005:139). Syarat interaksi sosial menjadi syarat mutlak yang harus terpenuhi sebelum dikatakan telah terjadi interaksi sosial dalam masyarakat. Syarat komunikasi tersebut yang dapat membuat kedua belah pihak yang berinteraksi dapat saling mengerti satu sama lain.

Berikut ini akan disampaikan mengenai pengertian dari kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial adalah menyentuh secara fisik, kontak baru terjadi terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut, sedangkan komunikasi adalah ketika seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan- perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Soerjono Soekanto, 2007:58-61).

Syarat interaksi sosial telah terpenuhi dalam interaksi yang terjadi antar penerima manfaat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta, baik itu kontak sosial maupun komunikasi antar anggota. Kontak sosial yang diartikan menyentuh secara fisik kepada orang yang ingin diajak berinteraksi, seperti menyentuh dengan tangan, atau organ tubuh lainnya. Akan tetapi secara sosial kontak dapat terjadi tanpa harus adanya kontak fisik terlebih dahulu, misalnya berbicara kepada orang yang diajak berinteraksi. Kontak sosial secara fisik dengan menggunakan indra penglihatan tidak terjadi dalam interaksi sosial antar penerima manfaat di BBRSPDF.

Seiring dengan berkembangnya zaman, tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi saat ini semakin berkembang pesat. Arti terpenting komunikasi adalah bahwa individu yang satu memberikan tafsiran pada peranan apa yang ingin disampaikan lewat perilaku orang lain. Komunikasi sangat memungkinkan untuk terjadi berbagai penafsiran terhadap tingkahlaku orang lain. Berdasarkan tafsiran itu seseorang bertindak. Dengan demikian interaksi sosial terjadi (Dany Haryanto dan G. Edwi Nugrohadi, 2011:216-217).

Demikian hal dengan komunikasi yang terjadi dalam interaksi antar penerima manfaat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Mereka dapat menafsirkan tingkahlaku temannya antar penerima manfaat dengan melihat perilaku orang tersebut. Penafsiran tingkahlaku tersebut dilakukan ketika mereka saling berbicara atau berkomunikasi satu sama lain. Banyak orang mungkin tidak mengetahui bahwa sebenarnya teman-teman penyandang disabilitas fisik.

Jalinan interaksi yang baik tentu saja tidak hanya berdasar kepada komunikasi yang terjalin hanya ketika berkumpul di dalam organisasi saja. Interaksi yang baik adalah ketika komunikasi di luar pertemuan organisasi juga dapat terjalin. Hal ini nampaknya sangat

disadari betul oleh teman-teman penerima manfaat BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Mereka sangat aktif untuk menjalin komunikasi dengan teman-teman mereka sesama penerima manfaat badan sosial, ketika mereka sedang tidak ada pertemuan yang diadakan oleh badan sosial organisasi tempat mereka tergabung bersama.

Mereka sangat bersemangat ketika menceritakan mengenai hubungan mereka dengan teman-temannya. Keberadaan teman-teman yang sama keadaan dengan mereka seakan-akan seperti oase di padang pasir yang menyegarkan bagi kehidupan mereka yang dibatasi oleh penglihatan yang tidak sempurna seperti orang normal lainnya. Kenyataan itulah yang membuat mereka sangat menjaga komunikasi di antara mereka. Penerima manfaat menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Komunikasi yang baik tidak hanya terjalin antar penerima manfaat dalam badan sosial. Komunikasi yang baik juga terjalin antara penerima manfaat dengan pengurus yang ada di BBRSPDF. Tidak hanya sesama penerima manfaat saja yang berusaha untuk menjalin komunikasi, penerima manfaat pun sangat interaktif ketika berkomunikasi dengan pengurus.

2. Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk dari interaksi sosial yang pokok adalah proses-proses yang asosiatif dan proses-proses yang disosiatif. Setiap interaksi sosial yang terjadi selalu terdiri atas kedua bentuk ini. Hal ini juga terdapat dalam interaksi sosial yang terjadi antara sesama penerima manfaat dalam BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Proses-proses interaksi sosial yang ada akan dibahas dalam pembahasan berikut ini.

1. Bentuk Asosiatif

a) Kerjasama (Cooperation)

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia, seperti gotong-royong. (Soerjono Soekanto, 2007:65). Bentuk interaksi sosial yang disosiatif pertama adalah proses yang berbentuk kerjasama (cooperation). Kerjasama yang mana terdiri atas usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama terdapat dalam interaksi sosial dalam BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Usaha-usaha bersama yang dilakukan oleh penerima manfaat badan sosial terwujud dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penerima manfaat secara bersama-sama guna mewujudkan tujuan mereka bersama.

Tujuan bersama yang ingin diwujudkan bersama oleh semua penerima manfaat dalam BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan. Tidak hanya membutuhkan suatu kerja keras, tetapi juga membutuhkan keteguhan serta kelapangan hati yang teramat luar biasa dari masing-masing anggota. Tujuan bersama yang coba diwujudkan oleh semua penerima manfaat adalah tujuan mereka untuk bersama-sama menjadi insan-insan yang mandiri yang tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Walaupun dengan keadaan mereka yang secara fisik serba kekurangan, mereka masih berusaha mandiri secara bersama-sama.

Kegiatan-kegiatan tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan Sdr. IK seperti berikut ini

“Biasanya ada pelatihan-pelatihan seperti itu mbak. Ada kursus-kursus, ada seminarnya juga. Pelatihan keterampilan, kita ikut pelatihan, diajarkan caranya. Kita belajar ilmunya bersama, saling membantu kalau ada yang tidak bisa itu” (Hasil wawancara, 21 Mei 2019)

Usaha-usaha bersama yang mereka lakukan bersama guna mewujudkan tujuan mereka bersama terwujud dalam beberapa kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang ada dilakukan oleh penerima manfaat secara bersama-sama. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan-kegiatan bersama yang terwujud ke dalam beberapa kegiatan seperti kegiatan pelatihan, seminar, berbagai kursus, kegiatan perayaan hari besar keagamaan dan perayaan hari ulangtahun BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta serta kegiatan-kegiatan hiburan seperti ketoprak.

Selain kegiatan-kegiatan yang bersifat formal, kerjasama antar penerima manfaat juga terwujud ke dalam beberapa aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Aktivitas tersebut seperti saling membantu ketika teman sedang berjalan, bercanda bersama. Bentuk kerjasama dapat terlihat dengan jelas dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh sesama penyandang cacat yang menjadi penerima manfaat dalam BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Kerjasama yang dijalin oleh sesama penerima manfaat terbentuk sangat kuat dan baik. Satu sama lain saling membutuhkan, saling berbagi dan saling membantu satu sama lainnya. Keadaan mereka yang samalah yang membuat mereka terlihat erat satu sama lain.

Hal ini turut pula diakui oleh Ibu Wahyu Candraningsih selaku pengurus asrama putri di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta dalam wawancara sebagai berikut:

“..... dengan keadaan mereka yang seperti ini, mereka memang harus melakukan kerjasama dengan sesama temannya yang keadaannya sama. Mereka itu saling membantu, saling membagi informasi. Kalau kegiatan formalnya mereka itu ada koperasi simpan pinjam, pelatihan, seminar, kursus. Tapi kalau non formalnya ya mereka berinteraksi itu, saling share

program-program komputer, aplikasi handphone, pengalaman ekonomi.”
(Hasil wawancara, 22 Mei 2019)

Interaksi sosial sesama penerima manfaat, faktor kerjasama sangat berpengaruh dalam terjadinya proses interaksi sosial. Dengan berkumpulnya penerima manfaat dari berbagai daerah, mereka secara tidak langsung pasti berhubungan satu dengan yang lainnya dan saling mengenal. Berbagai bentuk kerjasama yang terjadi pada penerima manfaat di BBRSPDF, diantaranya yaitu bentuk kerjasama, dalam mengerjakan tugas piket harian, meminjamkan peralatan atau benda lain pada teman dan merawat atau menjenguk teman yang sakit.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu informan yaitu Sdr. YN yang menyatakan bahwa :

“Iya ... mbak kami sesama penerima manfaat sangat kompak dalam bekerja sama, seperti mengerjakan tugas, saling meminjamkan peralatan atau benda lain apabila penerima manfaat membutuhkan, juga terhadap penerima manfaat yang sedang menderita sakit, kami senantiasa merawat dan menjenguknya, saling bergantian.” (Hasil wawancara, 21 Mei 2019)

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa mempunyai sikap yang relatif sama, yaitu saling menghormati. Hal ini karena mereka menganggap teman lain itu seperti layaknya saudara sendiri.

b) Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi adalah suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi yaitu: untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia, mencegah meledaknya suatu pertentangan

untuk sementara waktu atau temporer, untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antar kelompok- kelompok sosial yang hidupnya terpisah, mengusahakan peleburan antar kelompok-kelompok sosial yang terpisah (Soerjono Soekanto, 2007: 69).

Tidak hanya interaksi sosial bentuk asosiatif yang berwujud kerjasama yang terdapat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta, selain itu ada pula bentuk asosiatif yang selanjutnya, yaitu akomodasi. Akomodasi yang berarti cara menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan juga dilakukan oleh penerima manfaat dalam BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Bentuk akomodasi yang terdapat di sana adalah salah satu bentuk penyelesaian masalah yang dilakukan oleh penerima manfaat ketika berhadapan dengan pertentangan di antara mereka. Bentuk penyelesaian yang digunakan oleh penerima manfaat dalam BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta adalah kompromi dan toleransi.

Kompromi sendiri menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (1959, dalam Soerjono Soekanto, 2007:70) kompromi (compromise) adalah suatu penyelesaian pertentangan yang mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian. Ketika penerima manfaat sedang menghadapi pertentangan, mereka tidak berusaha untuk terus berkonflik berkepanjangan. Mereka akan menyelesaikan masalah secara bersama, dan masalah yang sedang dihadapi dibicarakan dengan baik-baik. Mereka juga berusaha mengurangi tuntutan atau pun keinginan mereka yang berbeda-beda.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Sdri. YN yang menyatakan :

“... ada masalah langsung dibicarakan baik-baik dengan temannya, karena itu teman semua” (Hasil wawancara, 21 Mei 2019)

Kompromi adalah satu-satunya penyelesaian pertentangan yang dilakukan oleh penerima manfaat. Kompromi dirasa paling efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh penerima manfaat. Hal ini pun diakui oleh pengurus memang menjadi salah satu cara yang diterapkan oleh pengurus untuk menjadikan teman-teman penyandang cacat tunanetra dapat menjadi insan yang mandiri, termasuk ketika sedang menyelesaikan permasalahan.

Selain kompromi yang menjadi salah satu bentuk akomodasi, ada pula bentuk akomodasi yang lain yaitu toleransi (tolerantion). Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (1959, dalam Soerjono Soekanto, 2007:71) toleransi timbul tanpa disadari dan direncanakan karena adanya watak orang-perorangan untuk menghindari perselisihan. Toleransi sangat dirasakan penting betul oleh penerima manfaat BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta karena mereka berusaha untuk tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pada pertentangan di antara mereka.

Hal tersebut terungkap dalam wawancara dengan salah satu penerima manfaat yaitu Sdr. YN sebagai berikut ini:

“...Tapi ya kita juga harus bisa saling mengerti, saling paham satu sama lain, biar tidak ada salah paham mbak, bukankah orang berbeda-beda, ada yang senang bergurau seperti saya ini, ada yang tidak. Ya seperti yang saya bilang tadi, kita mengenali dulu orang sifatnya seperti apa” (Hasil wawancara, 21 Mei 2019)

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sdr. NS salah satu penerima manfaat di BBRSPDF yang menyatakan:

“Dalam proses belajar, apabila materi yang disampaikan kurang dapat dipahami, penerima manfaat berani untuk bertanya langsung kepada pembimbing, selain itu penerima manfaat juga senang apabila ditunjuk oleh pembimbing untuk melakukan presentasi terkait materi pembelajaran yang disampaikan. Sedang bentuk interaksi sosial yang dilakukan di luar pembelajaran, penerima manfaat senantiasa bergabung dengan penerima manfaat atau kelompok penerima manfaat lainnya. Mereka senantiasa bercanda satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi sesama penerima manfaat berjalan dengan baik” (Wawancara, 21 Mei 2019)

sosial dalam bentuk akomodasi yang dilakukan oleh sesama penerima manfaat di BBRSPDF dilaksanakan sebagai upaya untuk mengurangi pertentangan antara penerima manfaat secara perorangan maupun kelompok sebagai akibat perbedaan paham.

2. Proses-Proses Disosiatif

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan (Gillin dan Gillin, 1954, dalam Soerjono Soekanto, 2007:83).

Diakui oleh penerima manfaat maupun pengurus yang ada dalam BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta, persaingan pasti ada dalam setiap benak pikiran manusia. Wajar ketika ada perasaan ingin menjadi pusat perhatian umum, bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada karena hal itu manusiawi.

Persaingan memang menjadi corak ketika manusia saling berinteraksi. Namun, dalam BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta tidak terlihat persaingan yang bersifat individual, karena mereka satu kesatuan kelompok yang utuh dan pengurus pun memperlakukan mereka semua sama, tidak dibedakan. Pengurus mengakui bahwa dengan keadaan penerima manfaat yang demikian, mereka tidak berusaha untuk menonjol dan menjadi pusat perhatian umum, sebab mereka saling membutuhkan satu sama lainnya.

Hal tersebut terungkap dalam hasil wawancara dengan sdr. NS sebagai berikut:

“ tidak ada yang menonjol secara individu, karena begini, penerima manfaat itu tidak bisa sendiri-sendiri, tapi mereka secara berkelompok utuh. Dengan keadaan penerima manfaat yang seperti ini, mereka tidak bisa menonjol sendirian, mereka juga saling membantu” (Hasil wawancara, 21 Mei 2019)

Pola interaksi sosial sesama penerima manfaat dalam bentuk persaingan adalah proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh sesama penerima manfaat baik secara individu maupun kelompok dalam proses sosial di antara mereka. Beberapa bentuk persaingan sesama penerima manfaat, diantaranya bersaing untuk mendapatkan nilai yang baik dan persaingan dalam kepemilikan barang baru.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap salah satu penerima manfaat yaitu Sdr. KT yang menyatakan bahwa :

“Bentuk interaksi sosial dalam bentuk persaingan yang terjadi sesama penerima manfaat, adalah persaingan yang positif, dimana sesama penerima manfaat saling bersaing untuk memperoleh nilai yang paling tinggi atau paling baik. Selain itu sebagai makhluk sosial, tentunya mereka juga mempunyai bentuk persaingan yang lain dalam hal keduniawian, seperti persaingan dalam kepemilikan barang baru. Namun persaingan ini masih dalam bentuk yang wajar, dimana sesama penerima manfaat saling memuji

apabila ada penerima manfaat yang menyampaikan tentang sesuatu yang barang baru kepada penerima manfaat yang lainnya.” (Wawancara, 21 Mei 2019)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa persaingan yang terjadi antara sesama penerima manfaat di BBRSPDF adalah proses sosial dimana penerima manfaat baik secara individu atau kelompok, bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. Pertentangan (pertikaian atau konflik)

Pertentangan atau konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Sebab-sebab atau akar pertentangan adalah: perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial (Soerjono Soekanto, 2007:91-92). Pertentangan atau konflik memang selalu mewarnai kehidupan manusia khususnya menjadi proses yang selalu dihadapi manusia ketika berinteraksi dengan orang lain. Banyak hal yang dipertentangkan oleh manusia ketika berinteraksi dengan orang lainnya.

Pertentangan juga terdapat dalam BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta, yaitu pertentangan yang dihadapi oleh sesama anggotanya. Akan tetapi, pertentangan yang terjadi bukan lah pertentangan yang berskala besar. Pertentangan atau konflik yang terjadi hanyalah konflik yang kecil, seperti kesalahpahaman dan perasaan tersinggung yang dirasakan oleh anggota. Berikut adalah petikan wawancara dengan Sdr. YN, yang menyatakan bahwa :

“tidak pernah ada masalah itu mbak. semua kan teman, hanya kalau ada yang tersinggung kalau bercanda begitu, tapi tidak ada masalah” (Hasil wawancara, 21 Mei 2019).

Pertentangan yang terjadi di antara mereka bukanlah menjadi masalah besar yang penerima manfaat rasakan. Penerima manfaat masih tetap merasa berteman baik satu sama lainnya. Dalam hasil wawancara pun terungkap bahwa mereka merasa tidak ada masalah yang terjadi di antara mereka. Hal tersebut dianggap masalah kecil yang mereka anggap bukanlah konflik. Sebab atau akar pertentangan yang terjadi dalam internal penerima manfaat diakui oleh pengurus terjadi karena perbedaan kepentingan dan perbedaan individu di antara mereka. Hal tersebut karena rasa percaya diri yang kemudian menyebabkan mereka keras kepala, khususnya ketika memperjuangkan kepentingan atau pendapat yang dianggapnya benar. Hal tersebut terungkap dalam hasil wawancara dengan Ibu Wahyu Candrawati, selaku Pengurus asrama putri di BBRSPDF yang menyatakan :

“Saya rasa bukan konflik ya, Hanya benturan kecil karena ketidakcocokan ide saja. Ya karena mereka keras kepala tadi, jadi agak susah menerima ide yang mereka tidak setuju” (Hasil wawancara, 22 Mei 2019)

Sangat terlihat jelas bahwa tidak ada konflik yang berarti terjadi antar penerima manfaat dalam BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Penerima manfaat diakui oleh pengurus memang memiliki rasa percaya tinggi membuat mereka keras kepala, dan hal inilah yang membuat mereka keras kepala. Keras kepala yang dimiliki oleh penerima manfaat ini dapat dikatakan sebagai perbedaan individu, dan ketidakcocokan ide adalah perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Kedua hal tersebut adalah sebab atau akar yang

melatarbelakangi terjadinya pertentangan di antara anggota. Namun, hal tersebut bukan lah dianggap pertentangan besar di antara mereka.

Pertentangan dalam interaksi sosial yang ada di BBRSPDF merupakan suatu konflik yang biasanya timbul akibat faktor-faktor sosial, contohnya menyalahkan penerima manfaat yang lain. Pertentangan dalam interaksi sosial ini adalah salah satu akibat dari adanya perbedaan-perbedaan dari norma yang menyimpang di kehidupan masyarakat. Pertentangan sosial yang ada di BBRSPDF, diantaranya yaitu bertengkar dengan teman melalui kontak fisik maupun lisan (saling mengejek), mengancam penerima manfaat yang lain untuk memenuhi keinginannya dan saling menyalahkan penerima manfaat satu dengan penerima manfaat lain.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan salah satu penerima manfaat di BBRSPDF yaitu Sdr SP yang menyatakan bahwa:

“Meskipun kami saling menjaga pertemanan, namun tidak jarang kami juga menghadapi pertentangan dengan sesama penerima manfaat maupun dengan yang lain. Tidak jarang sesama penerima manfaat terjadi kontak fisik yang diakibatkan adanya saling ejek atau melakukan tindakan lain yang kurang berkenan kepada penerima manfaat yang lain. Namun semua itu dapat diselesaikan dengan baik, karena sesama penerima manfaat menyadari bahwa disini adalah tempat untuk menimba ilmu dan saling menjaga persaudaraan.” (Wawancara, 21 Mei 2019)

Dari hasil wawancara di atas, dapat penulis sampaikan bahwa penerima manfaat di BBRSPDF menyadari bahwa mereka berasal dari berbagai daerah dengan tujuan yang sama, sehingga para penerima manfaat berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga kebersamaan demi keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh penerima manfaat.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan mengenai interaksi sosial penerima manfaat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Permasalahan terkait dinamika interaksi sosial penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso adalah perasaan rendah diri yang berakibat pada kesulitan melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok. Selain itu beberapa penerima perasaan kurang percaya diri, merasa minder (merasa rendah) di mata orang lain yang berakibat pada kesulitan melakukan interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok.

Secara garis besar dinamika interaksi sosial yang dipraktekkan penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso dalam interaksi sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari dinamika interaksi sosial penerima manfaat di BBRSPDF dalam bentuk asosiatif diwujudkan dengan bentuk kerjasama yang baik antar sesama penerima manfaat, dan interaksi sosial dalam bentuk akomodasi penerima manfaat di BBRSPDF untuk mengurangi pertentangan antara penerima manfaat secara perorangan maupun kelompok sebagai akibat perbedaan paham. Sedangkan interaksi sosial dalam bentuk diasosiatif diwujudkan dengan tidak adanya persaingan antar sesama penerima manfaat, pemecahan yang baik antar sesama penerima manfaat maupun dengan pengurus apabila terjadi permasalahan atau pertikaian.

B. Saran

1. Bagi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Pihak pengelola memerhatikan bahwa lingkungan, baik lingkungan pembelajaran maupun lingkungan penunjang lainnya yang ada di BBRSPDF, hal ini menjadi faktor keberhasilan penerima manfaat dalam berprestasi, tak hanya itu, lingkungan BBRSPDF juga menjadi faktor munculnya interaksi sosial pada penerima manfaat, berupa prasarana seperti taman atau memfasilitasi koridor antar-kelas dengan bangku-bangku sebagai tempat penerima manfaat berkumpul. Dengan menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif untuk ditempati, diharapkan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya akan baik pula, sehingga ketercapaian siswa dalam prestasinya dapat dimaksimalkan.

2. Bagi pekerja sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Bagi pekerja sosial di BBRSPDF disarankan untuk memberi perhatian lebih penerima manfaat yang memiliki keterbatasan dalam berinteraksi, seperti memerhatikan penerima manfaat yang gemar menyendiri untuk ikut bergabung dalam suatu kelompok. Strategi peningkatan interaksi sosial yang pekerja sosial lakukan baik saat kegiatan di dalam ruang maupun di luar ruang dengan menciptakan kelompok belajar, atau dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif, yang mampu merangsang penerima manfaat untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial penerima manfaat.

3. Bagi Penerima Manfaat

Bagi penerima manfaat diharapkan mampu memaksimalkan interaksinya. Penerima manfaat, diharapkan lebih peka terhadap interaksi yang terjadi di lingkungan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Para penerima manfaat juga disarankan untuk berani berperan aktif dalam mengambil keputusan kelompok atau memimpin kelompoknya. Terakhir, para penerima manfaat disarankan untuk mengenali lingkungannya dengan baik, menjaga sarana dan prasarana yang telah disediakan Balai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (2005). *Prasangka Dan Konflik*. Yogyakarta: LkiS.
- Andi Prastowo. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.
- Aqila Smart. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Effendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Adita.
- Handari Nawawi. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:Gajah Mada Press.
- Harwantiyoko dan Neltje F Katuuk. (1996). *Pengantar Sosiologi Dan Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gunadarma.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. (2007). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008).Edisi Ke empat. Jakarta
- Langgeng Widodo. (2015). Penyesuaian Sosial Remaja Tunadaksa Bukan Bawaan Lahir oleh Program Studi Bimbingan Dan Konseling *Jurnal*. Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martaniah, S. (2006). *Psikologi Rehabilitasi*. Yogyakarta.
- Maryati, & Suryawati. (2003). *Sosiologi 1*. Jakarta : Erlangga.
- M. Quraish Shihab. (2008). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al qur''an*. Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. (2003). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*. Jakarta: Lentera.

- Meriyani. (2013). *Interaksi Sosial Antar Sesama Penyandang Cacat Tunanetra Dalam Badan Sosial Mardiwuto*, Yayasan DR. YAP Prawirohusodo, Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif, dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Munandar Sulaeman. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Murdiyatomoko, Janu. (2007). *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Parwitaningsih. (2014). *Pengantar Sosiologi*, Banten: Universitas Terbuka.
- Peeters, Theo. (2009). *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Purwandari, R. (2010). *Pengertian Dinamika*. <http://yulia-putri.blogspot.com/2010/10/pengertian-dinamika.html> (diakses, 10 Mei 2019)
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan, Selo. (1982). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Soerjono Soekanto dan R. Otje Salman. (1993). *Disiplin Hukum dan Disiplin Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soleman B. Taneko. (1984). *Struktur Sosial dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Sugi Rahayu, Utami Dewi dan Marita Ahdiyana. (2013). *Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Difabel Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharmini. T. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Suherli. (2017). *Dinamika Interaksi Sosial Pada Komunitas Marginal Di Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Tallas di Desa Samasundu Sulawesi Barat)*, Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar
- Sunaryo Kartadinata. (2003). *Kebijakan, Arah, dan Strategi Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia, dalam Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia Menuju ke arah Standar Internasional*. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia
- Syamsudin Muhammad. (1997). *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, MA*, Yogyakarta: Tititan Ilahi Press

Sahrul. (2001). *Sosiologi Islam*. Medan : IAIN PRESS

Yusuf, Syamsu dan Nurishan, A. Juntika, (2006), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso

1. Berapa jumlah penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa?
2. Program bimbingan apa yang diselenggarakan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso?
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai komunikasi antara sesama penerima manfaat dalam interaksi sosialnya?
4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai komunikasi antara penerima manfaat dan pihak lain dalam interaksi sosialnya?
5. Bagaimana upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat yang ditemui dalam pelaksanaan bimbingan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso?

B. Penerima Manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso

1. Apa yang biasa kamu lakukan pada jam istirahat?
2. Apa yang kamu lakukan saat sedang berkumpul bersama teman-temanmu di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso?
3. Apa yang kamu lakukan saat bermain bersama teman-temanmu?
4. Apakah kamu memilih-milih dalam berteman?
5. Seberapa sering kamu berbicara ketika bersama teman-temanmu?
6. Apa yang kamu lakukan apabila kamu atau temanmu tidak membawa alat tulis?
7. Apa yang kamu lakukan saat Pembimbing memberi kesempatan tampil di depan ruangan?
8. Apa yang kamu lakukan saat tidak memahami materi yang dijelaskan oleh pembimbing?
9. Bagaimana sikapmu saat temanmu mengomentari apa yang kamu kerjakan?
10. Apakah kamu pernah bertengkar?

11. Apa yang menyebabkan kamu bertengkar dengan temanmu?
12. Bagaimana bentuk pertengkaran yang biasa kamu lakukan dengan temanmu?
13. Bagaimana sikapmu apabila kamu melihat temanmu berkelahi?
14. Apa yang kamu lakukan ketika mendapatkan giliran tugas piket harian?
15. Bagaimana sikapmu apabila terdapat teman yang mengejekmu?
16. Apa yang kamu lakukan jika keinginanmu tidak dilakukan oleh teman?
17. Apakah kamu pernah mengancam temanmu?
18. Adakah teman yang kamu benci?
19. Bagaimana sikapmu terhadap teman yang kamu benci?
20. Apa yang kamu lakukan jika terdapat teman yang sakit?
21. Bagaimana sikapmu apabila kamu mendapat nilai yang rendah dibanding teman-temanmu?
22. Apakah yang kamu lakukan jika temanmu mempunyai barang baru?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pengamatan terhadap interaksi sosial yang dipraktekkan penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso.
 - a. Bentuk kerjasama
 - 1) Bekerja sama dalam mengerjakan tugas piket harian
 - 2) Meminjamkan peralatan atau benda lain pada teman
 - 3) Merawat atau menjenguk teman yang sakit
 - b. Bentuk akomodasi
 - 1) Senang tampil di hadapan umum
 - 2) Berani bertanya pada pembimbing
 - 3) Bergabung dengan sekelompok teman di luar jam pelajaran
 - 4) Berkomunikasi dan bercanda dengan teman
 - c. Bentuk persaingan
 - 1) Bersaing untuk mendapatkan nilai yang baik
 - 2) Bersaing dalam kepemilikan barang baru
 - d. Bentuk kontravensi
 - 1) Memberikan dan menanggapi kritik teman lain
 - 2) Menunjukkan ekspresi kurang senang dengan teman yang lain
 - 3) Berteman dengan siapapun
 - e. Menghadapi pertentangan
 - 1) Melerai teman yang berkelahi
 - 2) Bertengkar dengan teman melalui kontak fisik maupun lisan (saling mengejek)
 - 3) Mengancam teman lain untuk memenuhi keinginannya
 - 4) Menyalahkan orang lain
2. Pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam interaksi sosial penerima manfaat

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya dan perkembangan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso
2. Profil Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso
3. Visi dan misi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso
4. Kelembagaan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso
5. Struktur organisasi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso
6. Daftar nama pimpinan dan staf Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso
7. Daftar nama penerima manfaat Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso
8. Daftar sarana prasarana Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso
9. Program bimbingan sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso
 - a. Macam-macam program bimbingan sosial
 - b. Jadwal pelaksanaan program bimbingan sosial
 - c. Pelaksanaan program bimbingan sosial
 - d. Daftar hadir program bimbingan sosial
10. Sasaran Tugas di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso
11. Jangkauan pelayanan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso
12. Foto-foto kegiatan interaksi sosial penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso

DOKUMENTASI



Gambar I. Wawancara dengan Ibu Wahyu Candrawati (Pekerja Sosial BBRSPDF)



Gambar II. Wawancara dengan IK



Gambar III. Wawancara dengan NS



Gambar IV.

Wawancara dengan SP



Gambar V. Wawancara dengan YN



Gambar VI. Wawancara dengan SN



Gambar VII. Kegiatan Pengajian



Gambar VIII. Kegiatan Senam Pagi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Rosa Setiawati
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Surakarta, 5 Agustus 1994
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Pernikahan : Kawin
Alamat : Kp. Menangan Rt 04 Rw 01, Kel. Joyosuran, Kec.
Pasar Kliwon, Surakarta
No. HP : 085702125001

2. PENDIDIKAN FORMAL

Jenjang	Nama Sekolah	Jurusan	Lulusan Tahun
TK	TK Indria Jaya Joyosuran	-	2000
SD	SD N Gading 1	-	2006
SMP	SMP N 27 Surakarta	-	2009
SMK	SMK Batik 1 Surakarta	Akuntansi	2012